

**ANALISIS TRADISI BEDINGIN BUNGAH
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
PEDULI SOSIAL (STUDI KASUS DI
DESA BEDINGIN KECAMATAN
SAMBIT KABUPATEN
PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

AINUN IRSYADUL BANAN
NIM. 211417050

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**ANALISIS TRADISI BEDINGIN BUNGAH
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
PEDULI SOSIAL (STUDI KASUS DI
DESA BEDINGIN KECAMATAN
SAMBIT KABUPATEN
PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

AINUN IRSYADUL BANAN
NIM. 211417050

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

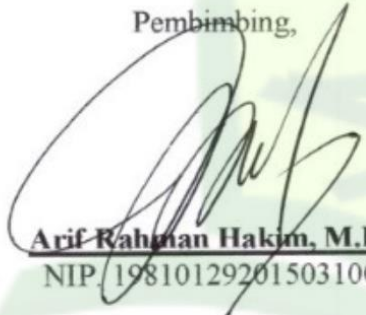


LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ainun Irsyadul Banan
NIM : 211417050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

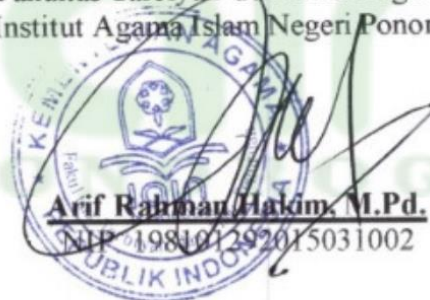
Pembimbing,


Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198101292015031002

Ponorogo, 3 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ainun Irsyadul Banan
NIM : 211417050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Penguji I : Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Irsyadul Banan

NIM : 211417050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2024



Ainun Irsyadul Banan
NIM 211417050

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainun Irsyadul Banan

Nim : 211417050

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul skripsi : Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 April 2024

Yang membuat pernyataan



Ainun Irsyadul Banan

NIM 211417050

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah. Sholawat serta salam semoga senantiasa tecurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat di dunia dan membimbing serta menuntun umatnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Sebuah karya ini peneliti persembahkan untuk :

1. Terimakasih untuk kedua orang tuaku yang terus memberikan semua hal terbaik dalam hidup ini, mendoakan setiap langkah dalam perjalanan hidup yang dihiasi dengan kebahagiaan dan kesedihan. Terimakasih untuk kakak kandungku Muhammad Afif Mahrus yang tidak ada bosannya memberi saran dan kritikan untuk kebaikanku, dan untuk adikku Muhammad Abid Fauzil Adhim semoga dirimu bisa menjadi lebih baik dari kakak-kakakmu.
2. Terimakasih untuk saudara seperjuangan yang selama ini tinggal bersama, berdiskusi siang dan malam yang tidak pernah membosankan dan memberi warna dalam bertukar pikiran tentang hidup, pengetahuan, dan mendedikasikan diri untuk keilmuan dan sosial.
3. Teruntuk semua pihak yang memberi pengaruh dalam hidup peneliti baik dalam pemikiran, pengetahuan, maupun materi dan semua yang *men-support* terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



MOTO

*Without memory, there is no culture. Without memory, there would be no civilization. No society, no future.*¹

(Elie Wiesel)

“Tanpa memori, tidak ada budaya. Tanpa ingatan, tidak akan ada peradaban. Tidak ada masyarakat, tidak ada masa depan.”



¹ Elie Wiesel, *Legends Of Our Time*, (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2011).

ABSTRAK

Banan, Ainun Irsyadul. 2024. *Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata kunci: Budaya lokal, Tradisi Bedingin Bungah, Karakter Peduli Sosial.

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang merujuk pada tradisi yang terdapat pada lingkungan hidup masyarakat yang menduduki wilayah tertentu. Hal ini mencakup segala aspek dalam kehidupan masyarakat seperti bahasa, norma, kesenian, maupun hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi lokal juga memiliki peran integral sebagai media pendidikan dalam proses penanaman karakter pada masyarakat. halnya Tradisi Bedingin Bungah di Desa Bedingin yang bukan hanya sebagai tradisi semata, melainkan juga sebagai entitas karakter peduli sosial yang melekat dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin; 2) mengetahui dampak dari Tradisi Bedingin Bungah pada Perilaku Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif guna mendapatkan data empiris dan mendetail pada sumber yang diyakini sebagai sumber primer maupun sumber sekunder. Penelitian ini dilakukan di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Dalam usaha pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara sebagai sumber primer yang sesuai dengan kebutuhan penelitian melalui informan yang diwawancarai, selanjutnya menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi sebagai sumber utama dan pendukung, dan yang terakhir yaitu observasi dimana deskripsi dari hasil penelitian dijadikan sumber yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa 1) pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam usaha meningkatkan karakter peduli sosial masyarakat Desa Bedingin dengan mengutamakan kebersamaan dan kerukunan, hal ini dikuatkan dengan antusias masyarakat dan keikutsertaannya pada kegiatan komunal seperti gotong royong dalam mempersiapkan kegiatan Tradisi Bedingin Bungah, aksi sosial seperti bersih-bersih desa dan menanam pohon, tenggang rasa pada saat prosesi kirab, serta toleransi yang dapat disaksikan dalam kegiatan kenduri dan pentas seni dalam Tradisi Bedingin Bungah; 2) dampak Tradisi Bedingin Bungah pada perilaku peduli sosial masyarakat Desa Bedingin dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan dan kekompakan masyarakat Desa Bedingin terlihat jelas dalam hubungan antar warga, tidak hanya dalam urusan individu saja, sikap saling asah asuh antar sesama manusia bahkan lintas generasi tercerminkan dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Desa Bedingin.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Tuhan yang berkuasa atas semua yang terjadi dilangit maupun dibumi. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas semua limpahan rahmat serta karunia yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial” sebagai syarat untuk menyelesaikan program Sarjana.

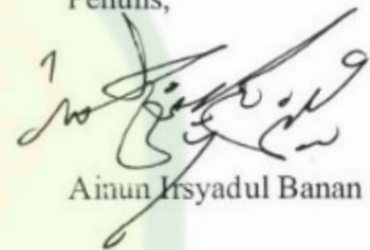
Dalam penyusunan skripsi penulis menyadari tanpa adanya doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Yang senantiasa memberikan dorongan semangat kepada penulis agar dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Ponorogo dan sekaligus Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Yang telah mendampingi dan mengarahkan setiap kali penulis menemukan kegelisahan dalam penyusunan skripsi.
4. Seluruh jajaran Dosen pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah menularkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kepala Desa Bedingin yang telah memberikan ruang dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Bedingin sehingga data yang penulis perlukan dalam penelitian ini dapat terkumpulkan.
6. Seluruh Staf Kepemerintahan dan Masyarakat Desa Bedingin yang menyambut baik penulis dalam melakukan penelitian ini serta membantu memudahkan dalam pengumpulan data.

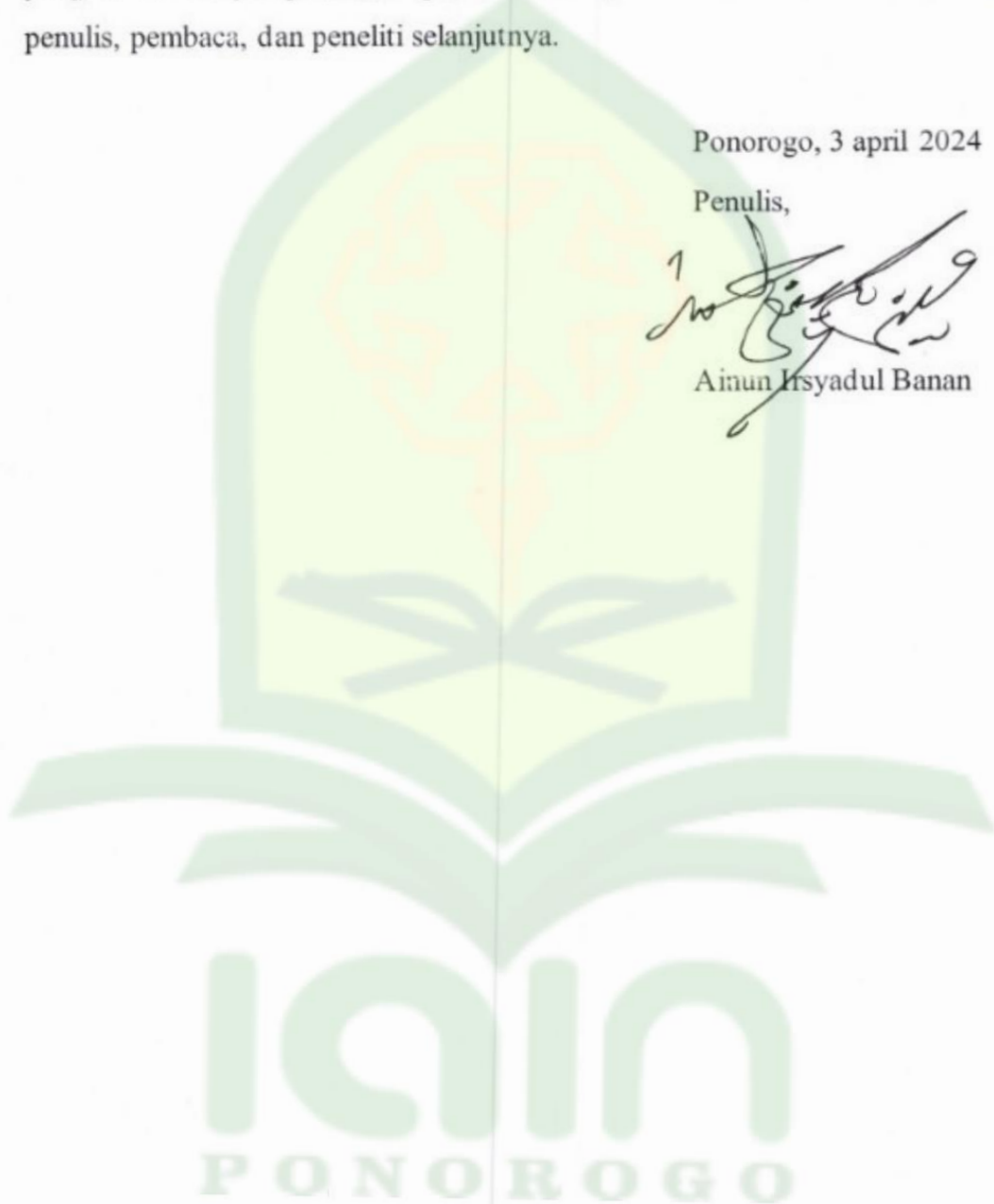
7. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sebagai kritikan dan saran yang akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

Ponorogo, 3 april 2024

Penulis,



Ainaun Irsyadul Banan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Tradisi Bedingin Bungah.....	11
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
3. Proses Pembentukan Karakter	15
4. Karakter Peduli Sosial	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	29
C. Sumber Data.....	29
1. Sumber primer	29
2. Sumber Sekunder.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	31
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
1. Pengumpulan data	34
2. <i>Data Condensation</i>	35
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	35
4. Kesimpulan/ <i>Verification</i>	36
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	36
1. Triangulasi Sumber	37
2. Triangulasi Teknik.....	37
3. Triangulasi Waktu	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	39
1. Profil Desa Bedingin	39
2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Bedingin	42
3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bedingin	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin.....	44
2. Dampak Tradisi Bedingin Bungah Pada Prilaku Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin.....	56
C. Pembahasan	57
1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin..	57
2. Analisis Dampak Tradisi Bedingin Bungah Pada Prilaku Peduli Sosial Masyarakat	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	71

A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP	99
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 3.1 Komponen Data Analisis Model Interaktif Miles	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya lokal merujuk pada suatu warisan kebudayaan atau tradisi yang dimiliki dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, adat istiadat, seni, agama, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Budaya lokal merupakan cermin dari identitas suatu masyarakat, mencerminkan sejarah, kearifan lokal, dan cara hidup yang melekat pada suatu daerah atau kelompok etnis.²

Penting untuk mencermati bahwa budaya lokal bukanlah entitas yang statis, melainkan suatu dinamika yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Warisan budaya lokal menjadi landasan penting dalam menjaga keberagaman dan keunikan di tengah arus globalisasi. Pendidikan lokal memiliki peran yang tak terbantahkan dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu masyarakat. Sebagai bagian integral dari identitas lokal, pendidikan lokal menjadi landasan kuat untuk membangun karakter, moralitas, dan kesadaran kolektif.³ Dalam konteks ini, Tradisi Bedingin Bungah adalah sebuah ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, selain berperan sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai estetika didalamnya, Tradisi Bedingin

² Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* 5, No. 01, (2016): 9.

³ Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa", *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* (2016): 452.

Bungah juga menawarkan potensi besar untuk menjadi wahana pengembangan pendidikan lokal serta menjadi objek wisata budaya.

Dalam konteks budaya, Tradisi Bedingin Bungah bukan sekedar suatu peristiwa seremonial, tapi juga sebuah entitas pendidikan yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat lokal. Dalam memahami dan menganalisis tradisi ini sebagai bentuk pendidikan lokal, penting untuk menelisik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kualitas dan esensi dari nilai-nilai tersebut dapat memberikan pandangan yang mendalam terhadap potensi kontribusi Tradisi Bedingin Bungah terhadap pendidikan karakter dan moral di tengah dinamika masyarakat modern. Pertanyaan mendasar muncul terkait sejauh mana nilai-nilai pendidikan lokal dalam Tradisi Bedingin Bungah dapat diidentifikasi dan diartikulasikan. Selain itu, relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal dan informal perlu diungkapkan agar dapat memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan lokal yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Penelitian ini diinisiasi oleh keinginan untuk mendalami pendidikan lokal khususnya terkait Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah guna memberikan pandangan lebih luas dan terperinci terkait kontribusinya dalam mengembangkan karakter dan moral masyarakat khususnya generasi milenial terlebih lagi masyarakat luas. Oleh karena itu, analisis mendalam terkait Tradisi Bedingin Bungah menjadi esensial untuk memahami potensi pendidikan lokal dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh khususnya bagaimana suatu tradisi dapat memberikan peluang besar dalam menanamkan Karakter Peduli Sosial pada masyarakat. Dengan merinci menjelajahi makna yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi

konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang mempertahankan dan memperkaya warisan budaya lokal.

Tradisi Bedingin Bungah menjadi jendela kedalam kehidupan masyarakat lokal. Konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi tradisi ini perlu diperinci untuk memberikan landasan pemahaman yang kuat terhadap analisis pelaksanaan dan dampak tradisi lokal dalam mengembangkan Karakter Peduli Sosial masyarakat yang terkandung di dalamnya.

Peran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal merupakan benteng terakhir dari identitas suatu bangsa dalam gempuran modernisasi, masyarakat Desa Bedingin melalui Tradisi Bedingin Bungah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam merawat tradisi lokal yang memiliki nilai filiosofi yang tinggi, karena didalamnya termuat nilai-nilai kemanusiaan, sosial, religius, pendidikan, serta merawat kebersamaan, dan kesetaraan. Melalui pendidikan lokal dalam Tradisi Bedingin Bungah menyalurkan esensi pendidikan karakter dalam kepedulian sosial, sehingga dalam gempuran modernisasi yang merebak masyarakat masih dapat mempertahankan identitas dan karakternya serta dapat memfilter dan memilah antara yang baik dan yang buruk.⁴

Tradisi Bedingin Bungah dianggap memiliki potensi untuk membentuk Karakter Peduli Sosial. Karena selain dipandang sebagai *local wisdom*, tradisi ini memuat nilai-nilai pendidikan yang kompleks, salah satunya adalah pendidikan karakter untuk perduli terhadap dinamika sosial dalam masyarakat, karena Tradisi Bedingin Bungah terbangun melalui proses yang panjang sehingga dalam praktinya

⁴ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* 5, No. 01, (2016): 11.

yang paling diutamakan adalah sikap gotong royong, toleransi, aksi sosial, dan berahlak mulia, hal ini dicerminkan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bedingin dimana kegiatan sosial masyarakat masih aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi, baik dari kalangan tua maupun dari kalangan muda.

Penelitian ini dianggap penting karena kontribusinya terhadap pemahaman lebih lanjut terkait potensi pendidikan lokal dalam membangun karakter dan moral. Keberlanjutan warisan budaya melalui pendidikan lokal menjadi faktor krusial dalam pembentukan identitas lokal. Karena hal ini yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam Tradisi Bedingin Bungah, sebab fokus studi yang peneliti tekuni berkaitan dengan fenomena kebudayaan yang tersebut, yakni di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan fokus Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial” Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam fokus penelitian kualitatif peneliti harus menetapkan fokus penelitian, yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait situasi sosial. Fokus penelitian juga penting dilakukan guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data hasil penelitian. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti mengfokuskan penelitian masalah yang berkaitan dengan Analisis pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial, serta akan lebih ditekankan pada pemahaman mendalam terhadap dampak budaya lokal atau Tradisi Bedingin Bungah terhadap Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin. Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan Tradisi Bedingin Bungah, serta untuk memahami kontribusinya terhadap pengembangan karakter dan moral masyarakat Desa Bedingin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti membuat beberapa rumusan masalah terkait dengan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin?
2. Bagaimana dampak Tradisi Bedingin Bungah pada perilaku peduli sosial masyarakat Desa Bedingin?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap tercapainya tujuan-tujuan yang telah peneliti rumuskan agar dapat memberi wawasan yang lebih luas terkait nilai-nilai pendidikan karakter berbasis tradisi lokal baik untuk peneliti pribadi maupun rekan-rekan yang juga sedang melakukan penelitian dengan fokus yang sama. Seperti yang dipaparkan dalam rumusan masalah, berikut beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak Tradisi Bedingin Bungah pada Perilaku Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial" diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yang dapat ditemukan. Berikut adalah beberapa manfaat yang mungkin dihasilkan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan lokal, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi Bedingin Bungah dapat berkontribusi dalam membentuk karakter peduli sosial pada masyarakat. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Ini dapat membantu sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang mendukung pengembangan karakter peduli sosial.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan lokal yang lebih efektif dan relevan dengan konteks masyarakat. Hal ini dapat membantu pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan karakter peduli sosial.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan lokal yang terkandung dalam tradisi Bedingin

Bunghah. Hal ini dapat membantu dalam memahami dan melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai lokal.

- b. Dengan menyoroti nilai-nilai pendidikan lokal dalam konteks tradisi Bedingin Bunghah, penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi tersebut. Ini dapat menghasilkan keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dalam kegiatan budaya dan pendidikan.
- c. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan lokal dan bagaimana mereka berkontribusi pada pembentukan karakter peduli sosial, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan lokal dan peningkatan karakter peduli sosial dalam konteks Tradisi Bedingin Bunghah.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan yang dapat digunakan untuk skripsi dengan judul "Analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial" Studi Kasus di Desa Bedingin Kecamatan Samabit Kabupaten Ponorogo:

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, gambaran secara umum isi penelitian yang melatarbelakangi kegelisahan. Bab ini juga akan menerangkan pendapat yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema yang telah dipilih. Di samping itu, sub bab selanjutnya yang penulis cantumkan adalah rumusan masalah.

Rumusan masalah ini yang akan memandu penulis agar fokus dalam melakukan penelitian, rumusan masalah ini sebagai pola khusus dari pembahasan penulis agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasan dan nantinya akan dirangkum pada bab kesimpulan. Setelah Rumusan Masalah, terdapat sub bab Tujuan dan Manfaat Penelitian. Pada sub bab ini, penulis akan menjadikannya sebagai bahan tolak ukur tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, adalah sistematika pembahasan, sub bab ini bertujuan untuk memahami secara umum setiap bab dan sub bab yang dikaji dalam penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori yang menjelaskan teori yang digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam menentukan cakupan yang akan diteliti agar tetap terfokus pada objek yang diteliti, seperti konsep pendidikan karakter peduli sosial, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Bedingin Bungah, dan dampaknya. Sub bab selanjutnya adalah kajian pustaka terdahulu, bagian ini akan mengkaji penelitian yang dianggap memiliki kemiripan teori yang digunakan, atau mengangkat fenomena yang memperluas wawasan dan pandangan yang bermanfaat bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berikutnya adalah kerangka berfikir, pada bagian ini peneliti diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dalam menghubungkan antara satu teori ke teori yang lain atau menjembatani antara satu variabel ke variabel lain.
3. BAB III Metode Penelitian. Dalam bagian ini, terdapat beberapa sub-bab yang mendetail, dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian sebagai

landasan metodologis. Sub-bab berikutnya membahas lokasi dan waktu penelitian untuk memberikan konteks yang jelas terhadap kerangka temporal dan spasial penelitian ini. Sumber data menjadi fokus sub-bab ketiga, menjelaskan sumber-sumber yang diandalkan untuk memperoleh informasi yang relevan. Pada sub-bab keempat, pembahasan beralih ke teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka mendapatkan data yang komprehensif. Kemudian, sub-bab kelima mengeksplorasi teknik analisis data yang diterapkan untuk mengurai dan memberikan makna pada data yang terkumpul. Pada tahap ini, penelitian memasuki fase penyelidikan mendalam dan interpretasi hasil yang dihasilkan. Sub-bab terakhir adalah pengecekan keabsahan penelitian. Dalam sub-bab ini, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap metodologi penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, serta keseluruhan kerangka dalam penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan sebagai komponen-komponen penting yang mendukung pemahaman menyeluruh terhadap penelitian ini. Pertama, akan diuraikan latar penelitian yang mencakup konteks, tujuan, dan relevansi penelitian terhadap isu atau permasalahan yang diangkat. Selanjutnya, diberikan deskripsi hasil penelitian untuk memberikan gambaran tentang temuan dan data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian. Terakhir, akan dilakukan pembahasan mendalam terkait hasil penelitian tersebut, mempertimbangkan implikasi, temuan yang menarik, dan keterkaitannya

dengan literatur terkini atau teori yang mendukung. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada pembaca tentang kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman konsep atau fenomena yang diteliti. Dengan demikian, bab ini menjadi pijakan penting dalam menggambarkan makna dan dampak penelitian ini dalam konteks yang lebih luas.

5. BAB V Simpulan dan Saran. Bab ini terstruktur dalam dua sub-bab yang merinci simpulan dan saran sebagai penutup penelitian. Sub-bab pertama membahas simpulan, di mana temuan-temuan utama dari penelitian ini akan disajikan dan dianalisis secara sintesis. Simpulan ini menggambarkan rangkuman dari hasil temuan serta implikasi yang mungkin timbul dari penelitian ini. Sub-bab kedua akan mengulas saran-saran yang dapat diberikan sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Saran ini dapat mencakup area untuk pengembangan lebih lanjut, perbaikan metodologi, atau langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan hasil penelitian di masa mendatang. Keduanya, saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang holistik dan memberikan arah ke depan bagi pembaca dan peneliti. Sub-bab ini menutup penelitian dengan merinci hasil akhir dan memberikan pandangan terhadap potensi penelitian lebih lanjut dan upaya perbaikan di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi Bedingin Bungah

Masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan budayanya, dan contoh konkret dari fenomena ini adalah Tradisi Bedingin Bungah, sebuah tradisi kebudayaan yang dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Desa Bedingin. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya semata, melainkan juga memiliki dampak luas terhadap masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun moral. Tradisi Bedingin Bungah tidak hanya mengekspresikan warisan budaya, tetapi juga menyelipkan unsur-unsur pendidikan yang memberikan dampak positif.⁵

Tradisi Bedingin Bungah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang mendorong kebersamaan, kejujuran, saling tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Tidak hanya menjadi suatu ritual atau perayaan semata, melainkan juga sebagai media penyampaian ajaran moral yang mendalam, membentuk karakter dan moral masyarakat secara positif. Oleh karena itu, tradisi ini bukan sekadar tontonan atau ritual, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter bagi masyarakat Desa Bedingin.

Selain aspek pendidikan karakter, Tradisi Bedingin Bungah juga memiliki implikasi ekonomi yang positif bagi masyarakat. Dengan mengangkat warisan budaya melalui wisata budaya, tradisi ini membuka peluang untuk mengembangkan sektor pariwisata. Dampaknya dapat terasa dalam pertumbuhan ekonomi lokal

⁵ Umar, Et Al., *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020).

melalui kunjungan wisatawan, penjualan produk lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.⁶

Dengan demikian, Tradisi Bedingin Bungah tidak hanya menjadi manifestasi budaya semata, melainkan juga sebagai wahana pembelajaran moral dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa budaya dapat menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan masyarakat.

Secara garis besar Tradisi Bedingin Bungah memiliki kesamaan dengan beberapa tradisi kebudayaan dipulau Jawa khususnya tradisi Grebeg Suro di Ponorogo dan Grebeg Mulud di Jogja, tapi Tradisi Bedingin Bungah telah melalui proses modifikasi, hal ini dilihat dari prosesi ritualnya. Dalam Tradisi Bedingin Bungah terdapat beberapa runtutan acara, yaitu:⁷

a. Bersih Desa

Bersih Desa dilakukan oleh masyarakat Desa Bedingin salah satunya saat akan digelarnya Tradisi Bedingin Bungah, masyarakat akan bergotong royong membersihkan lingkungan mulai dari jalan, makam, dan lokasi digelarnya Kenduri Besar tepatnya di Gunung Gemplah. Selain itu masyarakat Desa Bedingin juga melakukan kegiatan menanam pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

b. Kirab

Kirab dalam Tradisi Bedingin Bungah dilakukan setelah waktu Isya, biasanya dimulai dari mushola atau masjid yang sudah disepakati dilingkungan masyarakat, setelah itu masyarakat akan bersama-sama

⁶ Marjuki, Et Al., *Menelusuri Jejak Islamisasi di Desa Bedingin*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2024), 36.

⁷ Umar, Et Al., *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 133.

berjalan kaki dengan membawa Obor, disisi lain sebagian masyarakat mengangkat *arak-arakan* berisi tumpeng yang besar (*Ambeng Ulupametu*) berisi sayuran hijau dan macam-macam hasil bumi masyarakat Desa Bedingin diiringi gema sholawat lengkap dengan penabuhnya.

c. Kenduri Besar

Pada acara inti Tradisi Bedingin Bungah adalah Kenduri Besar, dinamakan Kenduri Besar karena dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Bedingin untuk *mengujubkan* hajat dan mendoakan nenek moyang serta sebagai ungkapan rasa syukur atas semua limpahan nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

d. Pembacaan Kitab Ambyo

Kitab Ambyo merupakan kitab yang berisi cerita para nabi dan nasihat berbahasa jawa untuk bekal menjalani hidup sebagai manusia, biasanya kitab Ambyo dibaca saat acara tasyakuran bayi yang baru lahir, namun dewasa ini kitab Ambyo juga dibaca dalam salah satu rangkaian acara Tradisi Bedingin Bungah. Selain sebagai *pepiling*, hal ini sebagai bentuk merawat dan melestarikan tradisi lokal.

e. Pentas Seni

Dipenghujung acara penampilan beragam kesenian menambah kesan estetika pada Tradisi Bedingin Bungah, pagelaran Reog Sepuh, tarian tradisional, lenggam jawa, dan pantonim dapat disaksikan pada acara penutup Tradisi Bedingin Bungah.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa, yang dimaktubkan dalam Pancasila. Pancasila, sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dalam satu kesatuan yang kokoh. Melalui pendidikan karakter yang berbasis Pancasila, diharapkan setiap individu dapat memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, meliputi; (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, serta bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma Et Al), Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk melatih anak-anak agar mampu membuat keputusan yang rasional dan memberikan

⁸ Kemendikbud, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendikbud, 2011), 2.

pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, anak-anak diberdayakan untuk dapat memberikan kontribusi berkualitas tinggi kepada lingkungan mereka, menciptakan individu yang mampu berperan positif dalam kehidupan sosial.⁹

Pendidikan karakter mendorong pendekatan yang bersifat inklusif dalam hal bertanya dan bertindak, yang membantu individu untuk beradaptasi dan berkolaborasi secara efektif dalam berbagai lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun negara. Melalui pendidikan karakter, individu didorong untuk membuat keputusan yang bermoral dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

3. Proses Pembentukan Karakter

Karakter tidaklah sesuatu yang dapat diwariskan, dibeli, atau ditukar; oleh karena itu, karakter harus dibangun dan diperkuat secara bertahap. Proses perbaikan diri tidak dapat terjadi dengan cepat atau instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup, perhatian yang mendalam, dan pendekatan yang sistematis. Dalam pandangan yang berkembang dalam rekam jejak pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, terutama dengan fokus pada tahap perkembangan anak dari masa balita hingga dewasa. Proses ini menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan bermoral.

Cara seseorang membangun karakter dapat dicapai melalui pendekatan yang menekankan berbagai tambahan atau unsur tambahan. Seperti yang disampaikan

⁹ Dharma Kesuma, Et Al., "Pendidikan Karakter," *Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

oleh Lickona (dalam Pendidikan Karakter), terdapat tiga tambahan atau aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, yaitu:¹⁰

- a. Moral mengetahui, keahlian tentang moral merupakan aspek penting dalam mendidik karakter.
- b. *Moral feeling* (Perasaan moral), Pentingnya menanamkan *moral feeling* pada anak muda tidak dapat diabaikan, karena hal ini merupakan sumber kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Melalui *moral feeling*, anak mampu merasakan dampak dari tindakan terpuji yang dilakukannya, sehingga jika nilai-nilai ini terinternalisasi, hal tersebut dapat menjadi dorongan yang kuat dari dalam diri anak untuk mengendalikan diri dengan tepat dan menghentikan perilaku yang tidak pantas.

Moral feeling adalah aspek lain yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak sebagai pendorong kekuatan individu dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Dalam elemen ini, anak-anak diajarkan untuk merasakan konsekuensi dari tindakan baik yang mereka lakukan, sehingga apabila cinta terhadap nilai-nilai tersebut telah terakar, hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk berbuat baik dan menahan diri dari perilaku negatif.

- c. Tindakan moral, atau *ethical action*, merupakan langkah konkrit untuk mewujudkan keahlian etis dalam bentuk aksi nyata. Tindakan-tindakan etis ini merupakan hasil dari berbagai pilihan karakter yang telah dikembangkan. Pada tingkat ini, anak-anak telah mampu

¹⁰ Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter," *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133.

mengimplementasikan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Tanpa adanya realisasi dari apa yang telah disadari atau dirasakan oleh anak muda, upaya pembentukan karakter mereka mungkin kehilangan makna dan substansi yang seharusnya dimiliki.

4. Karakter Peduli Sosial

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berintegritas.¹¹

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang peduli sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Individu yang memiliki karakter peduli sosial cenderung lebih toleran, mau bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Melalui pendidikan karakter, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju kedewasaan moral. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan etika sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dalam tradisi Bedingin Bungah sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat memperkuat sikap peduli sosial pada individu.

Melalui pemahaman mendalam terhadap pendidikan karakter dan signifikansinya dalam membentuk individu yang peduli sosial, diharapkan dapat

¹¹ Achmad Dahlan Muchtar, Et Al, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 8.

memberikan kontribusi positif bagi perkembangan manusia yang berdaya saing tinggi dan berkomitmen terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, upaya bersama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan dapat terwujud melalui proses pendidikan karakter yang holistik. Pendidikan Karakter Peduli Sosial adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap peduli, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial pada individu. Tujuannya adalah mengembangkan perilaku proaktif yang mendukung keadilan sosial, toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan positif dalam masyarakat.¹² Pendidikan karakter peduli sosial memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang mempromosikan hubungan yang harmonis didalam masyarakat.

a. Indikator Karakter Peduli Sosial

Indikator karakter peduli sosial memiliki beberapa kriteria yang menjadi landasan utama bagi individu dalam membentuk sikap dan tindakan peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat secara luas.

- 1) Tenggang Rasa, Kepekaan terhadap kesulitan yang dialami orang lain, dengan memiliki kepekaan terhadap kesulitan yang orang lain rasakan dapat merangsang kepekaan terhadap rasa simpati dan empati untuk membantu.
- 2) Aksi Sosial, Kepekaan terhadap kerusakan lingkungan fisik menjadi salah satu inti sari dari aksi sosial, juga menjadi bagian dari indikator Karakter Peduli Sosial dimana kepedulian terhadap lingkungan

¹² Novi Setiawati, Et Al., “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan.” (2019), 183.

hidup menjadi nilai penting untuk terus merawat dan melestarikan lingkungan.

- 3) Gotong Royong, kegiatan komunal yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama atau kebaikan bersama dalam menyelesaikan kebutuhan yang bersifat sosial seperti, membangun tempat ibadah, membangun jalan, dan bersih-bersih desa.
- 4) Toleransi, menghargai pendapat orang lain dan segala macam bentuk perbedaan yang bersifat sosial ataupun individu demi kebaikan bersama serta menjunjung tinggi kebersamaan dan menghargai setiap perbedaan yang terjadi pada masyarakat.¹³

Dalam esensi yang lebih dalam, nilai karakter peduli sosial menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih berempati, inklusif, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial.¹⁴

b. Karakter Peduli Sosial dalam Masyarakat

Nilai karakter peduli sosial memainkan peran yang sangat krusial dalam membangun kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Di tengah nuansa desa yang sarat dengan tradisi yang kokoh, tergambar pemandangan yang mengesankan tentang kepedulian sosial yang tetap terpelihara. Ketika satu keluarga terlibat dalam suatu kegiatan, respons tanpa pamrih segera terjadi dari keluarga lain yang turut serta memberikan bantuan dengan berbagai cara.

¹³ Nur Muharromi Apriyani, Et. Al., “Tingkat Kepedulian Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, (2021), 115.

¹⁴ Nur Muharromi Apriyani, Et. Al., “Tingkat Kepedulian Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, (2021), 116

¹⁵ A. Z, Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Contohnya, ketika ada keluarga yang berencana mendirikan rumah, solidaritas segera terjalin. Anggota keluarga lainnya dengan ikhlas menyumbangkan tenaga dan sumber daya yang mereka miliki. Bapak-bapak berbaur dalam kegiatan membangun rumah, sementara ibu-ibu membantu dengan memberikan bahan makanan sesuai dengan kemampuan mereka. Ada yang membawa beras, pisang, atau berbagai bahan makanan lain yang dapat meringankan beban yang tengah sibuk membangun. Keselarasan dan keharmonisan antarwarga masyarakat tercermin begitu jelas dalam aksi bersama ini.

Pemandangan ini tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga melambangkan kerukunan yang kuat di antara masyarakat. Keberlanjutan nilai karakter peduli sosial di dalam kehidupan sehari-hari menjadi pondasi utama bagi terbentuknya komunitas yang saling mendukung, menjalin keterikatan yang erat, dan menjadikan masyarakat yang harmonis.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah melakukan telaah literatur untuk mengidentifikasi dan merinci temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan secara langsung dengan lingkup dan relevansi penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa rangkuman dari tinjauan pustaka yang telah menjadi acuan dan landasan teoretis bagi peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Firmansyah dengan judul “Internalisasi Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau”, memaparkan dan menganalisis nilai-nilai luhur serta pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal Jawa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah agar nilai-nilai

tersebut dapat menjadi panduan bagi generasi muda dalam membentuk sikap dan kepribadian mereka. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai upaya pengenalan terhadap kearifan lokal Jawa, dengan harapan agar kearifan tersebut tetap relevan dan eksis di tengah arus modernisasi.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa generasi muda dapat memahami, mengapresiasi, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal Jawa. Dengan demikian, diharapkan pula bahwa kearifan lokal ini dapat terus dilestarikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di tengah kompleksitas era modern.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Muhith dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa Karya Pardi Suratno Dan Henny Asstiyanto.”¹⁷ Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengeksplorasi pendidikan karakter islam yang ada dalam budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Dalam penelitian ini nilai pendidikan karakter islami yang terdapat dalam kearifan budaya jawa terpatri dalam setiap tindak tanduknya, tercermin dalam setiap ritualnya nilai filosofi yang dihadirkan merupakan hasil pemikiran mendalam untuk menanamkan karakter islam dalam budaya jawa.

¹⁶ Wira Firmasyah, “*Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda*”, (2020).

¹⁷ Muhith Abdul Muhammad, “*Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa*” Karya Pardi Suratno dan Henny Astiyanto, (2011).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pujia Widy Andia dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu," memberikan pemahaman mendalam mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi musik Bakoba.¹⁸ Penelitian ini sejalan dengan fokus yang sedang penulis teliti saat ini, yang juga mengkaji aspek pendidikan karakter dalam tradisi khas suatu daerah. Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Tradisi Bakoba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang komplit dan mendalam. Dalam penelitian yang dijelaskan oleh Pujia Widy Andia, tradisi musik Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu diangkat sebagai konteks untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam kegiatan musik tradisional tersebut. Temuan yang diuraikan dalam skripsi tersebut dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana suatu tradisi lokal, seperti musik Bakoba, dapat berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada individu yang terlibat. Penelitian ini menjadi landasan yang relevan dengan penelitian yang penulis sedang lakukan, karena keduanya memiliki kesamaan dalam menggali aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi lokal. Dengan demikian, temuan dari skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu" dapat memberikan kontribusi berharga dalam konteks pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan karakter dalam tradisi Bedingin Bungah.

¹⁸ Pujia Widy Andia, " *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu* ", (Skripsi, UIR, Riau, 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riani Muslimah dengan judul "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta," bertujuan membahas urgensi menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, khususnya di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.¹⁹ Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengambil data sesuai dengan pengamatan yang ada dilapangan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini menekankan bahwa kearifan lokal memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sedang peneliti tekuni saat ini, yang juga berkaitan dengan pendidikan karakter melalui suatu tradisi lokal atau kearifan lokal.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrul Rozi Sasikome dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangehe Provinsi Sulawesi Utara." Bertujuan memahami dan mendeskripsikan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan relevansinya dalam perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian lapangan yang membahas upaya untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal yang dianut dan diamalkan oleh penganut

¹⁹ Riani Muslimah, "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta", (Skripsi, UIN, Yogyakarta, 2012).

Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini, yang juga fokus pada pendidikan karakter dengan menekankan aspek peduli sosial dalam tradisi Bedingin Bungah. Meskipun konteksnya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam penelitian karakter melalui kearifan lokal. Dengan demikian, temuan dari skripsi "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara" dapat memberikan perspektif tambahan yang berharga dan mendalam terkait pendidikan karakter dalam konteks kearifan lokal, yang dapat memperkaya penelitian yang sedang penulis teliti saat ini, khususnya pada aspek peduli sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, Tradisi Bedingin Bungah merupakan produk kebudayaan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang kemudian disepakati, dapat diasumsikan bahwa melalui analisis mendalam terhadap tradisi bedingin bungah, dapat diidentifikasi pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peduli sosial dalam individu. Hipotesis ini di dasarkan pada keyakinan bahwa partisipasi aktif dalam berbagai aspek tradisi tersebut, seperti interaksi sosial dan pelibatan dalam kegiatan komunal, dapat membentuk nilai-nilai sosial, memupuk empati, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial. Masyarakat menciptakan suatu kebudayaan melalui interaksi sosial yang mempertimbangkan

²⁰ Fatchrul Rozi Sasikome, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara", (Skripsi, UII, Yogyakarta, 2022).

aspek sosial, etika, dan moral yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, unsur-unsur tersebut adalah satu kesatuan utuh yang saling berkesinambungan.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Rangkaian pemikiran dalam bagan di atas memberikan gambaran menyeluruh tentang alur berpikir peneliti. Pada awalnya, peneliti memulai refleksi dari kekayaan budaya Jawa yang berkembang di Desa Bedingin. Salah satu wujud kearifan lokal yang masih melekat erat di Desa Bedingin adalah Tradisi Bedingin Bungah.

Tradisi Bedingin Bungah di Desa Bedingin yang terletak di Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, dalam Tradisi Bedingin Bungah terdapat rangkaian acara yang melibatkan tiga tahapan penting yang dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat Desa Bedingin. Tahap pertama dimulai dengan masyarakat berkumpul di mushola atau masjid yang ada di masing-masing lingkungan. Ini bukan hanya sekadar titik awal perjalanan fisik, tetapi juga menjadi momen penting di mana masyarakat saling berinteraksi, berbagi cerita, dan mempersiapkan diri untuk merayakan tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tahap

kedua melibatkan perjalanan bersama menuju Gunung Gemplah, yang menjadi titik kumpul dan inti acara. Perjalanan ini bukan hanya sekedar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual dan emosional bagi masyarakat. Selama perjalanan, mereka mengikuti jejak para leluhur dan merenungkan makna dan nilai dari tradisi yang mereka jaga dan lestarikan. Tahap ketiga adalah acara inti dari Tradisi Bedingin Bungah, yaitu Kenduri Besar Bedingin. Ini adalah momen di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan kebersamaan dan kepedulian sosial. Acara ini tidak hanya tentang memanjatkan doa dan berbagai upacara adat, tetapi juga tentang berbagi makanan, cerita, dan kebahagiaan bersama. Kenduri Besar Bedingin menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, serta kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

Melalui rangkaian tahapan ini, Tradisi Bedingin Bungah tidak hanya menjadi acara seremonial biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Desa Bedingin. Ini adalah contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi, memelihara nilai-nilai luhur, dan merajut kembali kebersamaan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi namun tetap berpegang pada akar budaya yang kaya dan kuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Kualitatif, sebuah metode penelitian yang bertujuan menghasilkan temuan empiris yang dideskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan utama karena fokusnya pada penelitian suatu objek atau fenomena tertentu, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari narasumber dan pelaku yang menjadi fokus observasi.²¹ Keunggulan utama dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk meresapi dan memahami konteks secara mendalam, menciptakan ruang bagi interpretasi yang kaya dan kontekstual.

Peneliti menjadi bagian integral dari proses pengumpulan data, memungkinkan mereka untuk menangkap nuansa, nilai-nilai, dan makna di balik setiap peristiwa atau interaksi yang diamati. Dengan memilih pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi-dimensi yang kompleks dari objek penelitian dan menghasilkan temuan yang mendalam, memberikan sumbangan yang berharga terhadap pemahaman kontekstual dari fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian yang diadopsi dalam konteks ini adalah *field research* atau penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan,

²¹ Salim Dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam terhadap proses terjadinya suatu peristiwa, mengeksplorasi kondisi yang dialami, dan menghasilkan pemaparan yang bersifat deskriptif.²²

Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam konteks fenomena yang diteliti, memperoleh informasi langsung dari sumbernya, dan meresapi nuansa yang mungkin tidak tergambarkan dengan baik oleh data sekunder. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika dan kompleksitas suatu kejadian, menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data yang spesifik dan akurat, peneliti perlu melakukan pemilihan lokasi untuk melakukan penelitian sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian dengan objek penelitian Tradisi Bedingin Bungah yang terdapat di desa tersebut, melihat belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi Bedingin Bungah sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi Bedingin Bungah sebagai objek penelitian.

²² Salim Et Al., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak telah disahkannya Proposal Penelitian, yaitu mulai 12 februari 2024 sampai 05 maret 2024.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek sumber data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Secara umum, penentuan sumber data didasarkan pada sumber data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.²³

1. Sumber primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui pelantara, seperti:²⁴

- a. Pengamatan pada kegiatan atau peristiwa secara langsung oleh peneliti dan data lain seperti dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Keterangan dari informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya yang diperoleh melalui wawancara. Wawancara akan dilakukan pada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Bedingin terkait pengimplementasiannya karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah.

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung untuk menggali informasi terkait analisis tradisi Bedingin Bungah dalam mengembangkan karakter Peduli Sosial di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152

²⁴ Hellaludin Et Al., *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tujuan dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 74

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen. Beberapa contoh data sekunder antara lain peristiwa atau kejadian yang diperoleh melalui koran, majalah atau media massa yang lain dan keterangan yang diperoleh dari orang lain tentang analisis Tradisi Bedingin Bungah dalam mengembangkan karakter Peduli Sosial.

Selain pembagian tersebut, dilihat dari bentuknya, sumber data secara garis besar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu:²⁵

- a. Sumber dokumenter, adalah segala bentuk sumber data yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tak resmi, dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi dan buku harian, serta media sosial.
- b. Sumber kepustakaan, adalah sumber penunjang yang menghimpun informasi dan bahan-bahan kepustakaan. Bahan-bahan pustaka sangat penting dalam menunjang latar belakang akademis teoritis pelaksanaan penelitian. Dalam perpustakaan tersimpan beragam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi dalam berbagai disiplin ilmu.
- c. Sumber lapangan, yaitu data yang diperoleh dari lapangan langsung. Data tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan partisipasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekaligus informasi. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu:²⁶

²⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

²⁶ Hellaludin Et Al., *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tujuan Dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks ilmiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik)

Dalam observasi kali ini peneliti akan melakukan observasi langsung terkait fenomena Tradisi Bedingin Bungah. Observasi ini bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan dalam prosesi Tradisi Bedingin Bungah untuk memperoleh data yang jelas dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*faceto face*) antara pewawancara (*interview*) dan yang diwawancarai (*interviewe*) tentang masalah yang diteliti, di mana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara. Wawancara dibedakan menjadi dua tipe yaitu:²⁷

- a. Wawancara terstruktur, digunakan karena informasi yang diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara

²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 155.

terstruktur peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa Bedingin guna menggali informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- b. Wawancara tidak terstruktur, bersifat lebih terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Wawancara tidak terstruktur peneliti terapkan kepada Mashudi sebagai salah satu Tetua Tradisi Bedingin Bungah.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis kedua wawancara tersebut. Peneliti membuat pedoman wawancara untuk memudahkan proses wawancara, dan apabila terdapat beberapa hal yang perlu diketahui namun belum terangkum dalam pedoman wawancara, maka peneliti akan menanyakan langsung terkait dengan hal tersebut. Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan Marjuki sebagai Kepala Desa Bedingin dan Mashudi Sebagai salah satu Tetua dalam Tradisi Bedingin Bungah terkait dengan Analisis Tradisi Bedingin Bungah Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam proses pengumpulan data dokumentasi peneliti menemukan data terkait dengan bukti fisik yang dapat mendukung hasil penelitian, baik dari dokumen

maupun foto saat observasi berlangsung, dan beberapa video yang diambil dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah esensial dalam penelitian, yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diungkapkan kepada pihak lain.²⁸ Tahapan analisis data melibatkan organisasi data, pembagian ke dalam unit-unit terpisah, sintesis informasi, pengidentifikasian pola, pemilihan elemen penting yang akan ditekankan, dan pembuatan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada *audiens*.

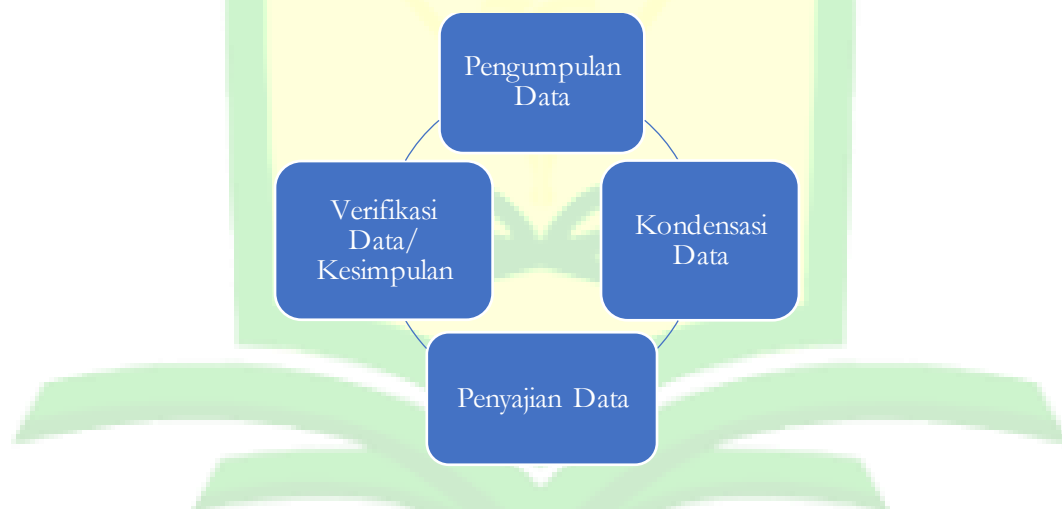
Proses analisis data dalam konteks penelitian ini tidak hanya terbatas pada periode setelah pengumpulan data, tetapi dimulai sejak fase persiapan sebelum memasuki lapangan penelitian. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam seiring berjalannya waktu. Dengan pendekatan kualitatif, fokus analisis data tetap terjaga dan terintegrasi selama eksplorasi di lapangan, memungkinkan peneliti untuk merespons dinamika kontekstual dengan lebih baik.

Sebagai suatu langkah integral dalam penelitian, analisis data berperan dalam memberikan struktur dan makna pada informasi yang diperoleh, memberikan landasan bagi interpretasi yang akurat, serta mendukung proses pembuatan

²⁸ Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 84.

kesimpulan yang substansial. Oleh karena itu, analisis data tidak hanya dipandang sebagai tahapan setelah pengumpulan data, melainkan sebagai serangkaian langkah yang dilakukan secara terus-menerus selama seluruh rangkaian penelitian kualitatif.

Proses analisis data merujuk pada langkah sistematis dalam mencari, menyusun, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi empiris lainnya. Analisis data menjadi elemen krusial dalam penelitian ini, dengan menerapkan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana sebagai landasan metodologis. Adapun langkah-langkah model tersebut termasuk:²⁹



Gambar 3.1
Komponen Data Analisis Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tahap penting dalam penelitian yang melibatkan aktivitas mencari, mencatat, dan mengumpulkan informasi secara objektif dan sesuai dengan apa yang diamati dan disampaikan melalui wawancara di lapangan. Ini mencakup pencatatan data dari berbagai sumber, seperti observasi langsung,

²⁹ Matius, Et Al., “*Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*,” (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014), 31.

wawancara dengan responden, analisis dokumen, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh dan akurat.

2. *Data Condensation*

Dalam konteks penelitian, kondensasi data merujuk pada serangkaian proses seperti seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan, wawancara, transkrip, dokumen, dan bahan empiris. Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya dari proses kondensasi data adalah penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembentukan kategori, dan penulisan memo analitik. Proses kondensasi ini terus berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, hingga laporan akhir penelitian berhasil diselesaikan.

3. *Penyajian Data (Data Display)*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk uraian singkat, matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Semua bentuk tersebut dirancang untuk mengelompokkan informasi agar terorganisir. Dengan menyajikan data dalam format yang sesuai, peneliti dapat dengan mudah memahami dinamika yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Proses penyajian data memainkan peran kunci dalam mempermudah analisis dan interpretasi, serta membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait temuan penelitian.

4. Kesimpulan/*Verification*

Langkah berikutnya dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil analisis dapat berupa gambaran baru suatu objek atau deskripsi yang sebelumnya masih samar, namun setelah diteliti menjadi lebih jelas. Selain itu, kesimpulan juga dapat berupa identifikasi hubungan kausal atau interaktif antar elemen, pengembangan hipotesis baru, atau kontribusi terhadap teori yang sudah ada. Proses penarikan kesimpulan ini melibatkan sintesis informasi dari data kualitatif yang telah dianalisis, dan membantu merumuskan temuan atau konsep baru. Setelah penarikan kesimpulan, langkah berikutnya adalah verifikasi, yang melibatkan proses memastikan keabsahan dan keandalan temuan yang dihasilkan. Verifikasi dapat dilakukan melalui pengujian ulang atau konfirmasi temuan dengan mengacu pada data awal, menggunakan teknik triangulasi, atau melibatkan partisipasi dari subjek penelitian atau ahli yang relevan. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan krusial dalam memastikan kualitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Validitas data menjadi aspek krusial dalam menentukan keilmiahannya suatu penelitian. Proses validasi data diimplementasikan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya bersifat ilmiah secara konseptual, tetapi juga dapat diandalkan dalam konteks empiris. Validitas data bertujuan untuk membuktikan kebenaran serta kualitas data yang diperoleh selama penelitian. Dalam upaya menjaga keilmiahannya penelitian, validitas data dilakukan melalui serangkaian langkah evaluatif. Proses ini mencakup pengujian dan pengawasan

data yang telah terkumpul untuk menentukan sejauh mana data tersebut mencerminkan realitas dan konsisten dengan tujuan penelitian. Dengan melakukan validasi data, peneliti dapat memperoleh keyakinan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam mendukung temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.³⁰

Triangulasi adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia. Konsep triangulasi dirancang untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan melihat fenomena atau peristiwa dari berbagai sudut pandang. Triangulasi sendiri dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu:³¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan multiple sumber data untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena atau topik penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dengan subjek penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berkaitan dengan penerapan berbagai metode pengumpulan data untuk memeriksa konsistensi hasil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan membandingkan informasi yang

³⁰ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 132.

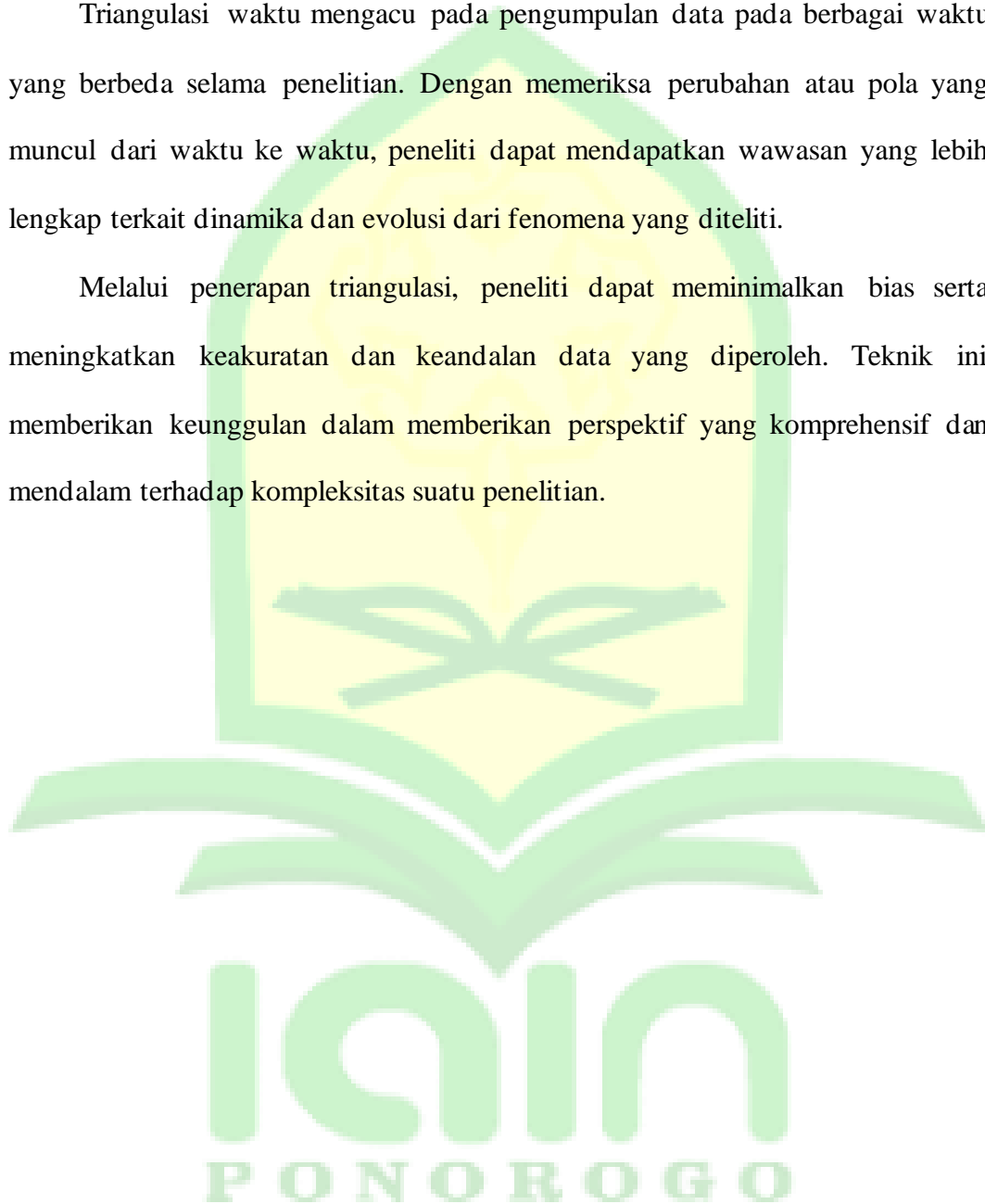
³¹ Eko Sudarmanto, *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022), 219.

diperoleh melalui metode-metode yang berbeda, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mengacu pada pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda selama penelitian. Dengan memeriksa perubahan atau pola yang muncul dari waktu ke waktu, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih lengkap terkait dinamika dan evolusi dari fenomena yang diteliti.

Melalui penerapan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan bias serta meningkatkan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh. Teknik ini memberikan keunggulan dalam memberikan perspektif yang komprehensif dan mendalam terhadap kompleksitas suatu penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Desa Bedingin

Desa Bedingin terletak di Kabupaten Ponorogo bagian selatan, dan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sambit, ternyata memiliki keindahan alam dan nilai sejarah yang menarik. Seperti pedesaan lainnya, desa Bedingin juga memperlihatkan kecantikan alamnya, termasuk persawahan hijau selama musim tanam.³² Keunikan desa tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kelestarian kesenian dan adat istiadat yang masih dijaga. Tradisi dan budaya yang dilestarikan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Bedingin. Selain itu, Desa Bedingin memiliki peninggalan bersejarah berupa Prasasti Sirah Keteng. Prasasti ini tampaknya memiliki dua versi yang berbeda dalam masyarakat. Versi pertama mengatakan bahwa prasasti ini merupakan peninggalan dari Prabu Boko, sementara versi kedua menyebutkan bahwa prasasti Sirah Keteng dianggap sebagai peninggalan Ki Ageng Kutu. Prabu Boko adalah tokoh sejarah yang memiliki kaitan dengan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, sementara Ki Ageng Kutu adalah seorang tokoh dalam sejarah Jawa yang dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh di Ponorogo. Kedua versi menghadirkan dimensi sejarah yang menarik dan menjadi bagian dari warisan budaya Desa Bedingin.³³

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/01-III/2024

³³ Umar, Et Al., *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020).

Pentingnya melestarikan dan merawat peninggalan sejarah seperti Prasasti Sirah Keteng dapat menjadi suatu langkah untuk memahami sejarah dan identitas budaya suatu daerah. Dengan demikian, Desa Bedingin tidak hanya menjadi tempat yang indah secara alami, tetapi juga menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang patut dijaga dan diapresiasi. Desa Bedingin menampilkan bukti-bukti peninggalan bersejarah yang mengungkapkan kemajuan peradaban masa lalu. Salah satu bukti yang paling mencolok adalah Prasasti Sirah Keteng, sebuah peninggalan sejarah yang menjadi saksi bisu dari kejayaan dan kejayaan masa lalu di wilayah ini. Prasasti Sirah Keteng adalah saksi bisu dari masa lalu yang megah, menandakan bahwa Desa Bedingin bukanlah sekadar wilayah yang terpencil, tetapi merupakan pusat kegiatan peradaban yang maju dan makmur pada masanya. Di balik batu-batu dan inskripsi yang terpahat dengan indah, tersimpan cerita-cerita penting tentang perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang tinggal di sini.³⁴

Dengan meneliti dan menghargai warisan sejarah seperti Prasasti Sirah Keteng, kita dapat mengungkap rahasia masa lalu yang tersembunyi, dan memahami betapa pentingnya peran Desa Bedingin dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Warisan sejarah ini juga menjadi pengingat yang kuat akan kekayaan budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi saat ini dan masa mendatang. Namun, penting untuk diingat bahwa warisan sejarah seperti Prasasti Sirah Keteng bukan hanya sekadar objek wisata atau peninggalan masa lalu yang mati. tetapi suatu bagian hidup dari identitas dan jati diri masyarakat Desa Bedingin, yang memberikan inspirasi dan kebanggaan kepada generasi masa kini untuk terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan membangun masa

³⁴ Umar, Et Al., *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020).

depan yang lebih baik. Dengan memahami dan menghargai warisan sejarah mereka, Desa Bedingin dapat terus menjadi tempat yang dikenang dan dihormati, sebagai bagian integral dari sejarah dan identitas bangsa. Sebagai sebuah desa yang dianugerahi kekayaan alam dan kebudayaan yang melimpah, Desa Bedingin memegang potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik. Keindahan alam yang memukau, berpadu harmonis dengan keberagaman budaya yang kaya, menjadikan Desa Bedingin sebagai surga tersendiri yang menunggu untuk dijelajahi oleh para wisatawan.³⁵

Dengan pesona alam yang dimilikinya, Desa Bedingin menawarkan pemandangan yang memukau, mulai dari hamparan sawah yang hijau memukau, perbukitan yang menawan, hingga panorama alam yang menakjubkan. Selain itu, keberadaan kebudayaan yang kaya turut menambah daya tarik desa ini sebagai destinasi wisata yang menarik. Acara-acara adat, seni pertunjukan tradisional, dan kerajinan tangan yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang ingin merasakan keaslian budaya lokal.

Melalui pengembangan pariwisata, Desa Bedingin dapat mengoptimalkan potensi alam dan budayanya untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Pembangunan infrastruktur pariwisata, pengembangan layanan dan fasilitas wisata, serta promosi yang tepat, akan membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pelestarian warisan budaya. Namun, pengembangan pariwisata juga harus diimbangi dengan kebijakan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, untuk memastikan bahwa keindahan alam dan kekayaan budaya Desa Bedingin

³⁵ Umar, Et Al., *Reksa Budaya Ponorogo* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020).

tetap terjaga untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan mengambil langkah yang tepat dan berkelanjutan, Desa Bedingin memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang tidak hanya indah secara alamiah, tetapi juga kaya akan pengalaman budaya yang tak terlupakan bagi para pengunjung dari berbagai penjuru dunia.

2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Bedingin

Masyarakat desa Bedingin, selain bertani juga sebagian masyarakatnya beraktivitas membuat batu bata dan genting, hal ini bukanlah sekadar pekerjaan biasa di desa ini, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan kegiatan ekonomi lokal.³⁶ Dari keahlian mereka dalam menciptakan batu bata dan genting berkualitas tinggi, masyarakat Desa Bedingin telah mampu menarik perhatian lebih dari sekadar warga setempat. Popularitas mereka sebagai produsen batu bata dan genting telah melampaui batas desa, menciptakan reputasi yang mengagumkan bagi Desa Bedingin sebagai destinasi unggulan dalam industri ini.³⁷

Namun, keistimewaan Desa Bedingin tidak hanya terletak pada keahlian dalam pembuatan batu bata dan genting. Meskipun aktivitas ini memberikan ciri khas tersendiri bagi desa, kehidupan sehari-hari dan keberagaman budaya masih tetap terjaga dengan kokoh. Tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi memberikan warna dan kehangatan tersendiri bagi kehidupan sosial di Desa Bedingin. Dengan demikian, keunikan Desa Bedingin tidak hanya terletak pada kemampuannya sebagai penghasil batu bata dan genting, tetapi juga dalam keberagaman kehidupan masyarakatnya serta kelestarian

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/20-III/2024.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

tradisi dan budayanya. Desa Bedingin adalah perwakilan yang membanggakan dari kehidupan pedesaan yang kaya akan keindahan alam, kearifan lokal, dan semangat gotong royong yang melekat erat dalam jiwa masyarakatnya.³⁸

3. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bedingin

Di tengah laju modernisasi, masyarakat Desa Bedingin tetap menjaga keaslian dan kebijaksanaan tradisional yang diwariskan oleh para leluhurnya. Meskipun banyak desa-desa terpengaruh oleh arus globalisasi yang mendorong perubahan dan adaptasi terhadap tren modern, masyarakat Desa Bedingin tetap teguh mempertahankan nilai-nilai luhur nenek moyang. Generasi yang lebih tua di desa ini khususnya, masih menghormati dan mengamalkan ajaran tradisional dengan penuh kesetiaan, menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi bagi perilaku mereka sehari-hari.

Keberadaan nilai-nilai ini bukan hanya menambah warna keberagaman budaya di Desa Bedingin tetapi juga memperkuat rasa harmoni dan persatuan di antara warganya. Etika yang diterapkan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari didasarkan pada semangat gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan ciri khas masyarakat pedesaan yang jarang ditemukan di lingkungan perkotaan yang cenderung individualistis. Dengan demikian, Desa Bedingin bukan hanya sebuah tempat, tetapi juga sebuah cermin dari kekayaan nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi dalam era modern ini.³⁹

Dalam lingkungan masyarakat Desa Bedingin, nilai-nilai moral bukan sekadar konsep, melainkan menjadi fondasi utama yang menghiasi kehidupan

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

sehari-hari. Masyarakat desa ini menganggap nilai moral sebagai suatu hal yang sangat penting, tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi mereka. Keelokan unggah-ungguh, tata karma, dan tata susila dihargai sebagai landasan perilaku yang mencerminkan keindahan budi pekerti masyarakat. Komitmen untuk menjunjung kebersamaan menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial Desa Bedingin. Toleransi, pemahaman, dan semangat untuk memaafkan serta memaklumi menjadi jembatan yang menghubungkan hubungan antar warga, menciptakan ikatan yang erat di antara mereka. Cinta terhadap seni dan kepekaan terhadap alam menjadi corak yang memperkaya keseharian masyarakat, menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungannya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin

Tradisi Bedingin Bungah mulanya dibentuk oleh Pemerintah Desa bersama Masyarakat Desa Bedingin untuk menggerakkan secara serentak kenduri yang biasa dilakukan oleh masyarakat, awalnya kenduri ini dilakukan pada lingkungannya masing-masing, kemudian dari hasil kreativitas masyarakat dan Pemerintah Desa dibuatlah Tradisi Bedingin Bungah berupa Kenduri Bungah. Selain Kenduri, dalam Tradisi Bedingin Bungah juga terdapat beberapa pertunjukan kesenian Lokal seperti Reog Sepuh dan lain-lain, seperti yang disampaikan oleh Marjuki selaku Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁴⁰

Awalnya bermula pada kegelisahan saya kurang lebih pada tahun 2013 untuk meningkatkan SDM masyarakat Desa Bedingin melalui potensi yang sudah ada di Desa kami, meminimalisir perselisihan antar

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

warga, dan dapat mengembangkan semua potensi yang telah dianugerahkan Tuhan pada Desa kami, serta melestarikan kebudayaan, dan mengutamakan kebersamaan juga sebagai ungkapan rasa syukur kami terhadap Tuhan semesta alam. Seperti yang sudah diketahui oleh masyarakat umum bahwa di Desa kami terdapat Prasesti Sirah Keteng yang memiliki beragam cerita yang beredar dimasyarakat, kemudian gunung Gemplah yang aslinya bekas tambang yang terbengkalai kemudian kami sulap menjadi tempat acara inti acara Kenduri Besar Bedingin. Tradisi Bedingin Bungah atau kami juga menyebutnya sebagai Kenduri Besar Bedingin Bungah adalah suatu tradisi yang mulaya dilakukan oleh kumpulan masyarakat lingkup kecil pada lingkungannya masing-masing dalam bentuk kenduri. Kemudian kami melakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat terkait tradisi kenduri tersebut bagaimana jika kenduri itu dijadikan satu dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa Bedingin, tentunya dengan memberi tambahan dalam rangkaian acaranya. Melihat banyak potensi yang menjadi perhatian dan juga perlu dikembangkan, seperti memilih lokasi untuk berkumpul yang menjadi tempat acara inti digelar, kemudian apa saja yang disajikan, dan bagaimana rangkaian kegiatannya.

Munculnya ide untuk menyelenggarakan serangkaian acara merupakan bentuk keinginan yang kuat untuk melestarikan dan menghidupkan kembali ajaran luhur serta identitas khas Desa Bedingin. Acara-acara ini menjadi wadah untuk merayakan kearifan lokal, menghormati nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur, dan memastikan bahwa dalam dinamika zaman modern, esensi budaya dan moral tetap terpelihara dan dijunjung tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin:⁴¹

Burmula dari kegelisahan saya karena ada banyak masyarakat yang putus sekolah, dan adanya perbedaan dalam keyakinan masyarakat yang berpotensi memicu munculnya konflik, sehingga kami berinisiatif untuk mengemas kembali suatu tradisi yang sudah ada sebelumnya, kami berharap dengan begitu dapat menyatukan masyarakat. Sebenarnya disini mayoritas masyarakatnya adalah *Nahdliyin* tapi banyak juga yang menganut islam *kejawen*. Sehingga sering terjadi konflik keyakinan.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

Alhamdulillahnya dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah masyarakat merespon positif sehingga dapat terjalin hubungan masyarakat yang harmonis, toleransi, dan saling memahami. Selain hubungan sosial, kondisi ekonomi masyarakat juga mengalami peningkatan karena adanya desa wisata di Desa Bedingin. Dan yang paling penting adalah merawat tradisi sebagai kearifan lokal yang harus dijaga dan terus dilestarikan, karna dengan begitu kita bisa membentengi diri dari derasnya arus modernisasi, tapi bukan berarti kami menolak semua bentuk modernisasi, setidaknya dapat memfilter dan mengambil yang baik dan membuang yang buruk.

Dalam kegiatan Tradisi Bedingin Bungah, masyarakat memilih lembah gemplah sebagai tempat untuk digelarnya kegiatan tersebut. Memilih lembah gemplah bukan tanpa alasan melainkan memanfaatkan kondisi alam yang tadinya adalah bekas tambang yang sudah tidak beroperasi lagi, kemudian masyarakat bersama-sama mendesain ulang tanpa merusak kondisi alam melainkan lebih pada merawatnya dan menjadikannya lebih estetik agar dapat menarik perhatian wisatawan dari dalam maupun dari luar desa, selain itu kedepannya diharapkan dapat dijadikan sebagai tempat sekolah kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Bedingin berikut ini:⁴²

Untuk acara Kenduri Besarnya kita gelar di Lembah Gemplah, lembah gemplah ini dulunya adalah bekas tambang yang terbengkalai. Jadi lembah gemplah ini dulunya adalah gunung, setelah itu datang perusahaan tambang batu yang mengeksploitasi alam kita dan kemudian berhenti beroperasi akhirnya menjadi mangkrak dan sudah tidak dapat kita gunakan lagi karena susunannya batu. Akhirnya kita konsep lagi agar dapat digunakan kembali atau agar bermanfaat. Harapannya selain menjadi tempat pagelaran Kenduri Besar dan pentas kebudayaan, disitu kedepannya ada sekolah budaya dan menjadi taman yang dapat menarik wisatawan.

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/20-III/2024

a. Kegiatan dalam pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah

Dalam pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah terdapat beberapa rangkaian acara yang telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya. Adapun rangkaian kegiatan yang ada dalam pelaksanaan tradisi sebagai berikut ini:

1) Bersih Desa

Dalam pelaksanaan tradisi Bedingin Bungah, sebelum dilaksanakannya kegiatan puncak, terdapat kegiatan pra-acara yang dilakukan oleh semua masyarakat Bedingin yang mengikuti kegiatan, kegiatan tersebut yakni bersih desa. Bersih desa yang dimaksud adalah dengan membersihkan seluruh lingkungan yang ada di desa Bedingin, mulai dari membersihkan selokan, membersihkan makam desa, dan membersihkan jalan desa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁴³

“Dalam serangkaian Tradisi bedingin bungah, sebelum acara puncak itu ada acara pra-nya mas, acara pranya itu bersih desa, jadi sebelum acara ya sudah selayaknya tempatnya itu bersih ya, ya kegiatan didalamnya seperti membersihkan selokan, membersihkan makam desa, dan juga jalan yang ada di Desa Bedingin.”

2) Kirab

Setelah kegiatan bersih desa selesai dilakukan barulah masuk dalam kegiatan inti tradisi Bedingin Bungah yang dimulai dengan melakukan

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

Kirab. Kirab ini dilakukan oleh seluruh Masyarakat Desa Bedingin saat menuju Lembah Gemplah yang menjadi tempat acara tradisi bedingin bungah. Pada kirab ini terdapat beberapa susunan dalam barisannya. Barisan pertama adalah barisan yang membawa sapu *tuo* (sapu yang sudah lama dipakai). Pada barisan kedua adalah barisan yang membawa *Ambeng Ulupametu* (tumpeng besar yang berisi makanan), pada barisan ketiga adalah barisan yang membawa Ubarampe *Ambeng* (tumpeng besar yang berisi hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-mayur, dan buah-buahan). Pada barisan keempat adalah kru sholawat, barisan kelima diisi oleh *Parogo* (pemusik/yang membawa alat musik), barisan keenam adalah barisan terakhir, dibarisan ini diisi oleh masyarakat yang membawa *Ambeng Encek*. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin berikut ini:⁴⁴

Setelah bersih desa atau pra acara itu selesai dilakukan, baru masuk kerangkain acara inti, dalam acara ini ini dimulai dengan adanya kirap mas, didalam kirap itu juga diatur mas formasinya, dibarisan awal itu ada barisan *sapu tuo*, barisan *sapu tuo* itu maksudnya barisan yang membawa sapu yang sudah lama dipakai, kemudian barisan kedua adalah barisan yang membawa *Ambeng Ulupametu*, nah dalam *Ambeng Ulupametu* itu isinya makanan. Terus barisan ketiga disebut barisan yang membawa Ubarampe *Ambeng*, kalau uborampe *ambeng* ini berisi hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-mayur, dan buah-buahan. Terus dibarisan keempat adalah kru sholawat, barisan kelima diisi oleh *Parogo* (pemusik/yang membawa alat musik). Dan barisan terakhir ini diisi oleh masyarakat yang membawa *Ambeng Encek*, *ambeng encek* ini *ambeng* yang dibawa oleh masing-masing masyarakat ya kalau isinya ya fariatif mas, tergantung kemampuan masing-masing, ndak ada ketentuan khusus.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

3) Kenduri Besar

Kegiatan ketiga adalah acara puncak dari Tradisi Bedingin Bungah, yaitu Kenduri Besar sekaligus *pangujaban* (berdoa Bersama). Disebut Kenduri Besar berawal dari kenduri yang biasanya dilakukan oleh Masyarakat dilingkungannya masing-masing kemudian didikemas dan dilakukan bersama-sama dalam Tradisi Bedingin Bungah. Seperti yang disampaikan kepala desa berikut:⁴⁵

Kegiatan-ketiganya itu ada kenduri besar, kenduri besar ini merupakan acara puncak dari Tradisi Bedingin Bungah, nah didalamnya ini ada kegiatan *pangujaban* atau berdoa Bersama. Disebut Kenduri Besar ini berawal dari kenduri yang biasanya dilakukan oleh Masyarakat dilingkungannya masing-masing yang kemudian kami kemas dengan dilakukan bersama-sama dalam Tradisi Bedingin Bungah ini.

4) Pembacaan kitab Ambyo.

Rangkaian keempat terdapat pembacaan Kitab *Ambyok*. Pembacaan kitab ini merupakan salah satu tradisi yang telah lestari dikalangan islam kejawen di Desa Bedingin, kitab *Ambyo* biasanya dibaca saat tasyakuran bayi atau masyarakat Desa Bedingin menyebutnya dengan *Sepasaran Bayi*. Kitab ini berisi tentang cerita dan pitutur luhur tentang menjalani hidup sebagai manusia. Kitab ini dibaca dengan menggunakan lenggam jawa yang membuatnya semakin sakral dan memiliki nilai estetika. Seperti yang diterangkan oleh salah satu Tetua dalam Tradisi Bedingin Bungah berikut ini:⁴⁶

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-02/2024.

“Kitab *Ambyo* sebenarnya berisi tentang pitutur luhur terkait etika moral dan cerita tentang para nabi, mulai nabi Adam sampai nabi Muhammad. Kata *Ambyo* sendiri berasal dari kata *Ambiya'* yang berarti para nabi. Dan kitab *Ambyo* ini tetap lestari dikalangan masyarakat penganut Islam *Kejawen* dan dibaca saat *sepasaran bayi*.”

Kitab *Ambyo* yang tadinya hanya dibaca saat tasyakuran bayi saat ini dibaca juga dalam salah satu acara dalam Tradisi Kenduri Besar Bedingin Bungah.

5) Pentas Seni

Setelah adanya acara puncak dari rangkaian tradisi bedingin bungah, rangkaian yang keempat terdapat pentas seni. Pada kegiatan kali ini akan menampilkan berbagai macam kesenian sebagai pertunjukan, seperti kesenian reog, musik, dan bermacam-macam tarian. Kegiatan ini sekaligus menjadi acara penutup dalam Tradisi Bedingin Bungah. Seperti yang disampaikan Kepala Desa Bedingin berikut ini:⁴⁷

“Terus diacara berikutnya ada pentas seni mas, dalam pentas seni ini terdapat tampilan dari berbagai macam kesenian, seperti kesenian reog, musik, dan bermacam-macam tarian. Dan Kegiatan ini juga sekaligus menjadi acara penutup dalam Tradisi Bedingin Bungah yang ada di desa bedingin ini.”

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-02/2024.

Serangkaian acara yang terdapat dalam tradisi bedingin bungah ini dirangkum dalam satu tema besar yang kemudian disebut dengan "Kenduri Besar Bedingin Bungah." Tradisi ini adalah bentuk syukur masyarakat terhadap kelimpahan hasil bumi yang dianugerahkan Tuhan kepada desa mereka. Selain itu, Kenduri Besar Bedingin Bungah juga menjadi panggung sukacita dengan berbagai pentas seni dan permainan cahaya yang dirancang untuk menarik perhatian warga dari luar desa, bahkan masyarakat luas, agar meramaikan dan turut menyaksikan keunikan dan keceriaan dalam acara tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin berikut ini:

Serangkaian acara yang terdapat dalam tradisi bedingin bungah ini dirangkum dalam satu tema besar yang kemudian disebut dengan "dan dari semua rangkaian tadi dirangkum dalam tema besar yang kemudian kami sebut sebagai "Kenduri Besar Bedingin Bungah." yang merupakan bentuk syukur kami terhadap kelimpahan hasil bumi yang dianugerahkan Tuhan kepada desa kami, acara ini juga menjadi panggung sukacita dengan berbagai pentas seni, permainan cahaya yang memang dirancang untuk menarik perhatian warga dari dari desa bedingin ini sendiri dan juga kepada warga luar desa.

Kenduri Besar Bedingin Bungah yang diadakan oleh warga Desa Bedingin juga merupakan peristiwa yang estetik. Ratusan orang berkumpul, dihadapkan dengan ratusan ingkung yang diatur rapi dalam wadah berbentuk dari pelepah dahan pisang. Tidak hanya itu, gunungan hasil bumi yang menjulang setinggi 1,5-meter menjadi fokus perhatian,

diisi dengan beraneka ragam sayuran yang pada akhirnya akan diarak oleh para warga yang turut serta dalam selamatan ini.⁴⁸

b. Makna yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah

Tradisi bedingin bungah memiliki kekayaan makna yang terkandung dalam setiap prosesnya, memberikan beragam warna yang membuatnya menjadi sangat istimewa. Tidak hanya suatu tradisi semata melainkan mengusung konsep yang sangat kompleks, seperti konsep ketuhanan dan konsep hubungan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam. Seperti yang disampaikan Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁴⁹

Dalam Tradisi Bedingin Bungah jika kita mendalami maknanya lebih dalam maka kita akan menemukan bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk menjadi manusia yang benar-benar manusia atau menjadi hamba yang *kamil*, karna didalamnya mengajarkan tentang *hablu minallah, hablu minannas, dan hablu minal alam* yang dikemas dalam suatu bentuk tradisi. Pertama dalam kirab, masyarakat berangkat menuju lembah gemplah tidak dimulai dari titik yang sama, tapi dari mushola atau masjid yang ada dilingkungan sekitar masyarakat, dalam kirab ini ada beberapa susunan dalam barisannya. Barisan yang paling depan adalah barisan yang membawa sapu, sapu ini diartikan sebagai bentuk bersih desa dan doa agar dijauhkan dari segala macam balak, serta sebagai wujud merawat alam, kemudian barisan kedua adalah barisan yang membawa ambeng ulu pametu, ambeng ini disusun bertingkat, dan pada masing-masing tingkatnya memiliki makna filosofinya. Tingkat yang pertama berisi satu jenis yang bermakna Tuhan Yang Esa, pada tingkat yang kedua berisi 5 jenis yang menyimbolkan jumlah rukun islam, ditingkat ketiga berisikan 6 jenis menyimbolkan 6 rukun iman, pada tingkat keempat berisikan 17 jenis menjadi simbol 17 rukun sholat, dan yang terakhir berisi 30 jenis yang menyimbolkan 30 juz dalam al-Qur'an. Pada barisan berikutnya adalah barisan yang membawa Ubarampe Ambeng, Ubarampe Ambeng berisi hasil panen dari masyarakat Desa Bedingin. Ubarampe Ambeng memiliki arti sebagai bentuk rasa syukur

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/24-III/2024.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-02/2024.

masyarakat atas hasil bumi yang dianugerahkan Tuhan kepada masyarakat Desa Bedingin. Pada barisan selanjutnya diisi oleh kru sholawat dan disusul oleh *Parogo* atau kru pemusik. Barisan terakhir adalah barisan yang membawa Ambeng Encek, seluruh masyarakat membawa Ambeng Encek, jumlah Ambeng Encek disesuaikan dengan jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Ambeng Encek disini dibungkus dengan daun pisang dan diatasnya ditali dengan janur, janur yang menjadi simbol sebagai Nur Muhammad yang ada dalam diri setiap individu manusia.

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa Tradisi Bedingin Bungah merupakan suatu bentuk tradisi yang terkonsep secara matang dan penuh dengan nilai filosofis, mulai dari kegiatannya dan semua unsur yang terkandung didalamnya merupakan suatu hasil pemikiran yang mendalam.

c. Tradisi Bedingin Bungah sebagai media Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Tradisi Bedingin Bungah menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, tidak hanya dilihat dari sudut estetikanya saja, melainkan bagaimana Tradisi Bedingin Bungah dapat menjadi media pembelajaran bagi Masyarakat, salah satunya pembelajaran dalam konteks Karakter Peduli Sosial. Toleransi antar warga dan gotong royong seperti sudah menjadi identitas yang melekat pada masyarakat Desa Bedingin, dalam kegiatan yang berhubungan dengan hajat orang banyak, masyarakat Desa Bedingin selalu melakukannya dengan gotong royong, seperti membangun rumah ibadah, membangun jalan, dan bersih-bersih desa. Selain itu sikap tolong-menolong antar warga yang sedang dalam kesulitan telah merasuk dalam setiap individu masyarakat. Sikap kebersamaan adalah sikap yang dijunjung tinggi dalam Tradisi Bedingin Bungah. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁵⁰

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24-III/2024.

Melalui Tradisi Bedingin Bungah kami menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Karakter Peduli Sosial khususnya para kaula muda seperti kebiasaan gotong royong, kepedulian dan merawat alam, toleransi, kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan khususnya sesama manusia, dan tolong menolong. Diharapkan ketika semua hal itu sudah menjadi kebiasaan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari masyarakat, maka kami berharap dapat menjadi desa yang selalu dipenuhi keberkahan dan menjadi desa yang *Baladun Toyibatun wa Robbun Ghofur*.

Dengan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam Tradisi Bedingin Bungah, hal ini menjadi faktor krusial dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial pada masyarakat Desa Bedingin. Karena masyarakat akan secara langsung melakukan semua yang diperlukan untuk mempersiapkan agar terselenggaranya kegiatan tersebut. Mulai dari generasi tua sampai generasi muda bergotong royong mempersiapkan terselenggaranya acara Kenduri Besar Bedingin Bungah. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁵¹

Masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengsucceskan kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Masyarakat akan bergotong royong membersihkan desa, kemudian mendekorasi lembah gemplah, menata lighting agar terlihat indah ketika malam acara Kenduri Besar. Setelah itu seluruh masyarakat akan terlibat dalam semua kegiatan yang ada dalam Kenduri Besar, mulai kirab, kenduri, pangujaban/berdoa bersama, dan menyaksikan pentas seni yang diperankan oleh masyarakat kami, tapi ada juga yang dari luar desa.

Selain melakukan penataan latar tempat digelarnya Kenduri Besar sebagai puncak acara dari Tradisi Bedingin Bungah, usaha meningkatkan Karakter Peduli Sosial nampak jelas dalam pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah, seperti mengutamakan

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24-III/2024.

kebersamaan, toleransi, tolong menolong, merawat alam, dan tenggang rasa.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁵²

Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Tradisi Bedingin Bungah, kita menyebutnya sebagai Kenduri Besar Desa Bedingin. Yang disiapkan antara lain melakukan bersih-bersih desa kemudian mendekorasi tempat pelaksanaan acara puncak, yaitu di gunung gemplah, selanjutnya membuat Ambeng Ulu Pametu, Ambeng Encek, Uborampe Ambeng. Setelah itu kami melakukan kirab menuju lembah gemplah, setelah sampai disana kami srokalan, disambung dengan kenduri dan mengujubkan doa-doa kepada Tuhan, setelah itu kita membagikan *Ambeng* yang ada kepada semua yang turut hadir dalam kenduri ini dilanjutkan dengan pentas seni.

Ia juga menjelaskan bahwa setiap yang dilakukan dan yang dibawa oleh masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah memiliki makna yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah. Seperti *Sapu tuo*, *Ambeng Ulupametu*, *Uborampe Ambeng*, dan *Ambeng Encek* adalah suatu simbol tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Bedingin sebagai berikut:⁵³

“terus untuk setiap yang dibawa oleh masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah itu juga memiliki makna yang terkandung didalamnya. Seperti *Sapu*, *Ambeng Ulupametu*, *Uborampe Ambeng*, dan *Ambeng Encek* adalah suatu simbol tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.”

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-02/2024.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-02/2024.

2. Dampak Tradisi Bedingin Bungah Pada Prilaku Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin

Tradisi bedingin bungah merupakan media pembelajaran etika moral dan juga sebagai media pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk tradisi kebudayaan, dan dianggap sebagai langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai Karakter Peduli Sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah akan memberikan dampak pada Prilaku Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin.

Tradisi Bedingin Bungah yang berimplikasi pada peningkatan perilaku peduli sosial terhadap masyarakat Bedingin dapat ditemukan dalam Kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang senantiasa dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara gotong royong ini akan membentuk perilaku peduli sosial anatar sesama. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong sesama warga satu sama lain selain dilakukan dalam tradisi bedingin bungah ini juga telah menjadi hal lumrah yang terjadi di Desa Bedingin. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu warga desa sebagai berikut ini:⁵⁴

“Tradisi Bedingin Bungah memberi pengaruh yang besar terhadap prilaku peduli sosial dalam masyarakat. Dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah kami generasi muda akan terbiasa dan menjadi tradisi masyarakat desa kami untuk saling menghargai, tolong-menolong, menghargai, toleransi, dan gotong royong.”

Karakter Peduli Sosial yang ada pada masyarakat Desa Bedingin ternyata tidak hanya dalam konteks pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah saja, melainkan

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24-III/2024.

telah menjadi kebiasaan masyarakat dan tertanam dalam diri pada setiap individu warga Desa Bedingin dikehidupan sehari-hari. Seperti membantu warga yang sedang membangun rumah, hajatan, menjenguk tetangga yang sedang sakit, dan membantu meringankan jika ada salah satu dari tetangganya dalam kesulitan. Seperti yang disampaikan salah satu warga Desa Bedingin sebagai berikut:⁵⁵

Kami biasanya gotong royong saat mendirikan rumah, terutama saat menggali pondasi, ngecor, dan saat menaikkan atap rumah. Dilingkungan kami juga terbiasa menjenguk saat tetangga kami ada yang sakit, saling membantu saat ada yang butuh bantuan. Seperti saat ada yang mantu, para sinom turut membantu, bahkan dari awal sampai acaranya selesai, seperti silih-silih, mladen, dan ulih-ulih, selain itu juga ada kegiatan halal bihalal setiap tahunnya. Khususnya saat lebaran, para sinom akan bersama-sama keliling desa mendatangi orang yang sudah sepuh didesa. Terlebih saat akan digelar Tradisi Bedingin Bungah kami akan bersama-sama membersihkan desa, mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan, dan biasanya menanam pohon juga.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tersebut dapat dikatakan bahwasannya dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah ditengah-tengah Masyarakat dapat berdampak besar pada perilaku peduli sosial Masyarakat Bedingin.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin

Tradisi Bedingin Bungah atau disebut juga dengan Kenduri Besar Bedingin Bungah merupakan suatu tradisi yang dikembangkan dewasa ini oleh masyarakat Desa Bedingin sendiri, tepatnya pada tahun 2013. Awalnya, tradisi ini berakar dari budaya kenduri yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Desa

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/25-02/2024.

Bedingin. Namun, melihat perubahan zaman dan ancaman modernisasi yang tak terelakkan, masyarakat merasa perlunya mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan memiliki dampak yang lebih dalam bagi masyarakat.

Dalam upaya mempertahankan kearifan lokal dan mencegah hilangnya identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi, masyarakat Desa Bedingin menciptakan sebuah sistem pendidikan moral dan kemanusiaan yang tersembunyi dalam setiap aspek Tradisi Bedingin Bungah. Tak hanya sekadar sebuah acara, tetapi juga sebuah perayaan yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Setiap tahunnya, saat Tradisi Bedingin Bungah dirayakan, bukan hanya sekadar pesta dan hiburan semata, tetapi juga momen untuk mengenang dan memperkuat ikatan antargenerasi, serta memperkokoh jati diri sebagai bagian dari sebuah komunitas yang teguh. Melalui tradisi ini, diharapkan masyarakat Desa Bedingin dapat tetap kokoh menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi identitas mereka.

a. Kegiatan dalam Tradisi Bedingin Bungah

Tradisi Bedingin Bungah merupakan suatu tradisi yang didalamnya dilaksanakan dalam lima rangkaian. Kelima rangkaian tersebut yakni:

1) Bersih Desa

Dalam pelaksanaan tradisi Bedingin Bungah, terdapat kegiatan pra-acara yang dilakukan oleh semua masyarakat Bedingin yang mengikuti kegiatan, kegiatan tersebut yakni bersih desa. Hal ini dilakukan dengan membersihkan seluruh lingkungan yang ada di desa Bedingin, mulai dari membersihkan selokan, membersihkan makam, dan membersihkan jalan desa. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bedingin dengan

bergotong royong, kerukunan dan kekompakan terlihat jelas dalam masyarakat demi terselenggaranya acara Tradisi Bedingin Bungah.

2) Kirab

Setelah kegiatan bersih desa yang kedua adalah melakukan Kirab. Kirab ini dilakukan oleh seluruh Masyarakat Desa Bedingin saat menuju Lembah Gemplah yang menjadi tempat acara tradisi bedingin bungah. Pada kirab ini terdapat beberapa susunan dalam barisannya. Barisan pertama adalah barisan yang membawa sapu *tuo* (sapu yang sudah lama dipakai). Pada barisan kedua adalah barisan yang membawa *Ambeng Ulupametu* (tumpeng besar yang berisi makanan), pada barisan ketiga adalah barisan yang membawa Ubarampe Ambeng (tumpeng besar yang berisi hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-mayur, dan buah-buahan). Pada barisan keempat adalah kru sholawat, barisan kelima diisi oleh *Parogo* (pemusik/yang membawa alat musik), barisan keenam adalah barisan terakhir, dibarisan ini diisi oleh masyarakat yang membawa *Ambeng Encek*.

3) Kenduri Besar

Kegiatan ketiga adalah Kenduri Besar, kenduri besar merupakan acara puncak dari serangkaian tradisi bedingin bungah. Dalam kenduri besar ini terdapat pula kegiatan *pangujaban* (berdoa Bersama). Penamaan Kenduri Besar berawal dari kenduri yang biasanya dilakukan oleh Masyarakat dilingkungannya desa bedingin yang kemudian dikemas dan dilakukan bersama-sama dalam Tradisi Bedingin Bungah.

4) Pembacaan kitab *Amyo*.

Rangkaian keempat terdapat pembacaan Kitab *Amyok*. Kitab *Amyo* yang dibaca dalam rangkaian acara Tradisi Kenduri Besar Bedingin Bungah ini juga merupakan salah satu tradisi yang telah lestari dikalangan islam kejawen di Desa Bedingin. Kitab *Amyo* biasanya dibaca saat tasyakuran bayi atau masyarakat Desa Bedingin menyebutnya dengan *Sepasaran Bayi*. Kitab ini berisi tentang cerita dan pitutur luhur tentang menjalani hidup sebagai manusia. Kitab ini dibaca dengan menggunakan lenggam jawa yang membuatnya semakin sakral dan memiliki nilai estetika.

5) Pentas Seni

Setelah adanya acara puncak dari rangkaian Tradisi Bedingin Bungah, dan pembacaan kitab *Amyo*, rangkaian yang kelima, atau acara yang terakhir adalah pentas seni. Dalam pentas seni ini menampilkan berbagai macam kesenian, seperti kesenian reog, musik, dan bermacam-macam tarian tradisional. Kegiatan ini sekaligus menjadi acara penutup dalam Tradisi Bedingin Bungah.

Serangkaian acara yang disebut dengan "Kenduri Besar Bedingin Bungah" ini merupakan bentuk syukur dan juga suka cita masyarakat desa bedingin terhadap kelimpahan hasil bumi yang dianugerahkan Tuhan kepada desa mereka. Kenduri Besar Bedingin Bungah juga merupakan peristiwa yang estetik. Ratusan orang berkumpul, dihadapkan dengan ratusan ingkung yang diatur rapi dalam wadah berbentuk dari pelepah dahan pisang. Tidak hanya itu, gunung hasil bumi yang menjulang setinggi 1,5-meter menjadi fokus perhatian, diisi

dengan beraneka ragam sayuran yang pada akhirnya akan diarak oleh para warga yang turut serta dalam selamatan ini. Selain itu, tradisi bedingin bungah juga merupakan upaya untuk mengenalkan tradisi desa bedingin kepada masyarakat luas.

b. Makna yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah

Tradisi Bedingin Bungah bukan sekadar serangkaian ritual atau perayaan biasa. Dibalik setiap langkahnya, tersimpan kekayaan makna yang melampaui sekadar tradisi itu sendiri. Ia melambangkan lebih dari sekadar pertemuan antar individu atau kegiatan sosial, tetapi merupakan perwujudan dari konsep-konsep yang sangat dalam dan kompleks, hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Bedingin Bungah adalah suatu tradisi yang tercipta dari hasil pemikiran yang mendalam. Berikut ini adalah konsep-konsep yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah:

- 1) Salah satu aspek yang mencolok dari tradisi ini adalah konsep ketuhanan. Dalam setiap upacara dan ritual yang dilakukan, terdapat penghormatan yang mendalam kepada kekuatan yang lebih besar dari diri manusia. Tradisi ini menjadi ajang bagi masyarakat Bedingin untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan atas berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta.
- 2) Tidak hanya itu, tradisi ini juga memperkuat konsep hubungan antar sesama manusia. Melalui berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan, masyarakat Bedingin saling berbagi, mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Tradisi ini menjadi perekat yang

mengikat hubungan sosial di antara mereka, menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas.

- 3) Selain itu, dalam Tradisi Bedingin Bungah juga terdapat konsep hubungan manusia dengan alam. Masyarakat Bedingin menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, dan tradisi ini menjadi wadah untuk memperkuat kembali hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Melalui ritual-ritual yang dilakukan, mereka menyatakan komitmen untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, Tradisi Bedingin Bungah bukan hanya sekadar perayaan atau kegiatan budaya biasa. Ia mengandung makna-makna yang mendalam, mencakup konsep ketuhanan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Ia adalah warisan berharga yang tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat Desa Bedingin, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di luar desa tersebut.

d. Tradisi Bedingin Bungah sebagai media Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk individu yang berkualitas, baik dari segi pribadi maupun sosial. Ini merupakan fondasi penting dalam mempercepat kemajuan manusia menuju kehidupan yang lebih harmonis, dengan harapan dapat mengatasi berbagai tantangan seperti kemiskinan, ketertinggalan, dan kebodohan. Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter memegang peranan yang signifikan

dalam membentuk nilai-nilai yang menjadi landasan moral dan etika bagi suatu bangsa.⁵⁶

Tradisi Bedingin Bungah sebagai media Pendidikan Karakter merupakan suatu langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter dan bermoral. Selaras dengan Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan) (dalam Panduan Pendidikan Karakter) bahwa Pendidikan Karakter yang dilandaskan pada falsafah Bangsa Indonesia Pancasila demi mewujudkan Masyarakat yang berketuhanan, beradab, menjunjung tinggi toleransi, serta bangga dan cinta pada bangsa dan negara.⁵⁷ Nilai-nilai ini ditanamkan pada setiap kegiatan yang terdapat dalam Tradisi Bedingin Bungah, mengemas Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam suatu bentuk tradisi yang bertujuan menjadikan Masyarakat yang harmonis dan berperadaban, serta menjunjung tinggi toleransi. Diketahui saat akan diselenggarakannya acara Tradisi Bedingin Bungah masyarakat akan bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti mendekorasi lokasi kenduri, membersihkan lingkungan, dan menanam pohon. Kegiatan ini ditularkan pada generasi muda untuk senantiasa ikut andil dalam merawat alam dan memupuk kepedulian sosial.⁵⁸ Diharapkan dengan menggunakan tradisi lokal dalam menanamkan nilai-nilai Karakter Peduli Sosial yang berasas Pancasila tidak hanya memberi dampak pada perkembangan ekonomi dan sosial

⁵⁶ Ainur, *The Need For Character Education*, (Turky: International Jurnal Of Sosial Sceinces and Humanity Studies, Vol. 3, No. 2, 2011).

⁵⁷ Kemendikbud, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendikbud, 2011), 2.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-02?2024.

masyarakat, namun sebagai langkah untuk terus melestarikan budaya lokal yang terancam oleh dampak modernisasi.

Tradisi Bedingin Bungah tidak hanya sekadar sebuah perayaan budaya, tetapi juga sebuah panggung bagi masyarakat untuk menunjukkan peran mereka dalam membangun kesadaran sosial yang kuat. Sebagai sebuah ritual yang dijalankan secara bersama-sama, tradisi ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan karakter peduli sosial di tengah-tengah masyarakat. Partisipasi aktif dari setiap warga dalam setiap tahapan Tradisi Bedingin Bungah menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya peduli sosial. Dari persiapan hingga pelaksanaan, setiap individu terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar sesama.

Dalam kerangka Tradisi Bedingin Bungah, masyarakat Bedingin tidak hanya berkumpul dalam perayaan seremonial, tetapi juga untuk bersatu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Mereka bekerja sama dalam program sosial, membantu sesama yang membutuhkan, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, Tradisi Bedingin Bungah tidak hanya menjadi perayaan semata, tetapi juga sebuah media Pendidikan karakter Peduli Sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi ini, masyarakat Desa Bedingin belajar untuk peduli satu sama lain dan membangun fondasi yang kuat untuk membentuk sebuah masyarakat yang lebih inklusif dan peduli.

Dalam keberagaman budaya Indonesia, Tradisi Bedingin Bungah menonjol dengan kekayaan unsur seni yang tidak hanya memancarkan nilai

filosofis yang mendalam, tetapi juga membawa muatan pendidikan karakter yang sangat kaya, salah satunya adalah karakter peduli sosial. Tradisi ini tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi sebagai suatu bentuk seni pertunjukan, tetapi juga menjadi wadah bagi pembentukan karakter peduli sosial yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

e. Indikator Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah

Proses Pendidikan Karakter Peduli Sosial dimulai sejak dini, melalui pendidikan formal maupun informal. Di sekolah, misalnya, kurikulum didesain untuk tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga memberikan ruang bagi pembentukan karakter peduli sosial. Siswa diajak untuk memahami pentingnya saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan sesama melalui berbagai kegiatan kelas, proyek sosial, dan diskusi mengenai isu-isu sosial yang relevan. Selain di sekolah, pendidikan karakter peduli sosial juga dilakukan melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi kepada anak-anak mereka. Melalui contoh dan pembelajaran langsung, anak-anak belajar untuk mengenali dan merespons kebutuhan orang lain serta memahami dampak positif dari keterlibatan aktif dalam membantu sesama.⁵⁹

Dalam upaya meningkatkan Karakter Peduli Sosial, Tradisi Bedingin Bungah memiliki sejumlah indikator yang menjadi pijakan untuk meningkatkan Karakter Peduli Sosial dalam masyarakat. Indikator-indikator ini menjadi

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

landasan bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih peduli dan inklusif.

Pertama, gotong royong dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur karakter peduli sosial. Keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama, menunjukkan kesediaan untuk saling mendukung dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Kedua, tenggang rasa atau empati menjadi indikator penting lainnya. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta kebutuhan orang lain adalah ciri khas Karakter Peduli Sosial yang dijunjung tinggi dalam Tradisi Bedingin Bungah. Melalui tenggang rasa ini, masyarakat dapat merespons dengan tepat terhadap situasi-situasi yang membutuhkan bantuan atau perhatian ekstra. Dalam konteks Tradisi Bedingin Bungah karakter Tenggang Rasa dapat ditemukan pada saat setelah acara kenduri selesai, dimana seluruh masyarakat yang hadir membagikan makanan untuk dinikmati bersama, tidak hanya itu, karakter tenggang rasa juga dapat dijumpai saat akan dilaksanakannya acara kenduri tersebut, masyarakat saling membantu bahkan memberikan keperluan yang akan digunakan bagi tetangga yang dianggap kurang mampu.

Selanjutnya, toleransi terhadap perbedaan juga menjadi indikator yang ditekankan dalam memperkuat karakter peduli sosial. Masyarakat Desa Bedingin memandang keberagaman sebagai kekayaan dan menjunjung tinggi prinsip saling menghormati dan menerima perbedaan. Hal ini juga dapat ditemukan dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam Tradisi Bedingin

Bungah, Dimana Masyarakat multidimensi berkumpul menjadi satu untuk duduk Bersama dan merayakan serta mensukseskan kegiatan tersebut. Sikap toleransi ini menjadi pondasi yang kuat dalam membangun hubungan harmonis dan inklusif di antara semua anggota masyarakat.

Selain itu, kegiatan sosial dan kepedulian terhadap sesama menjadi indikator yang tercermin dalam berbagai inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedingin. Mulai dari penyelenggaraan aksi sosial seperti menanam pohon, bersih-bersih desa, bantuan bagi yang membutuhkan, hingga partisipasi dalam program-program pengembangan masyarakat, semua itu menunjukkan komitmen nyata untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.

Dengan adanya indikator-indikator ini, Tradisi Bedingin Bungah memberikan arah dan panduan yang jelas bagi setiap individu dalam memperkuat karakter peduli sosial. Melalui kesadaran dan tindakan konkret yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat Bedingin menjaga dan mengembangkan nilai-nilai peduli sosial sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Pendidikan Karakter Peduli Sosial merupakan suatu filosofi pendidikan yang memprioritaskan pembentukan nilai-nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial pada setiap individu. Dalam pendekatan ini, tujuan utamanya adalah membentuk perilaku proaktif yang mendorong terwujudnya keadilan sosial, toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan positif dalam masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ Fitri, A. Z., *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

2. Analisis Dampak Tradisi Bedingin Bungah Pada Prilaku Peduli Sosial Masyarakat

Melalui penanaman nilai-nilai Karakter Peduli Sosial yang ada dalam Tradisi Bedingin Bungah merupakan sebagai bentuk Pendidikan Karakter yang tidak hanya berfokus pada akuisisi pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mengarah pada kepedulian dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap individu dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik bagi semua. Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah mencakup sejumlah aspek yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan dan kesejahteraan bersama. Mulai dari gotong royong untuk kepentingan bersama, tenggang rasa yang dibangun melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian, tolong menolong saat ada warga yang merasakan kesulitan, menjunjung tinggi toleransi atas setiap perbedaan dan berbagai inisiatif sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Karakter Peduli Sosial ini menjadi pendorong positif bagi perkembangan sosial masyarakat. Dalam Tradisi Bedingin Bungah, karakter peduli sosial mewujudkan nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan cermat merangkul berbagai aspek yang mencakup kepentingan kolektif dan kesejahteraan bersama.

Dengan keterlibatan masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan hubungan sosial masyarakat Desa Bedingin yang tidak hanya terejawantahkan dalam tradisi tersebut, tapi juga telah mengakar sebagai wujud kebiasaan masyarakat. Hal ini

membuktikan bahwa Tradisi Bedingin Bungah telah menyumbang peran penting terhadap Prilaku Peduli Sosail masyarakat Desa Bedingin.

Partisipasi yang aktif dan berkelanjutan masyarakat Desa Bedingin telah memberikan dampak yang jauh lebih luas daripada sekedar ritual atau kegiatan budaya. Tradisi Bedingin Bungah menjadi pondasi yang kokoh bagi kelangsungan hubungan sosail yang harmonis dan berkelanjutan diantara warga. Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, setiap individu tidak hanya merasakan keterikatan yang lebih dalam dengan sesama, tetapi juga mengukuhkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Desa Bedingin.

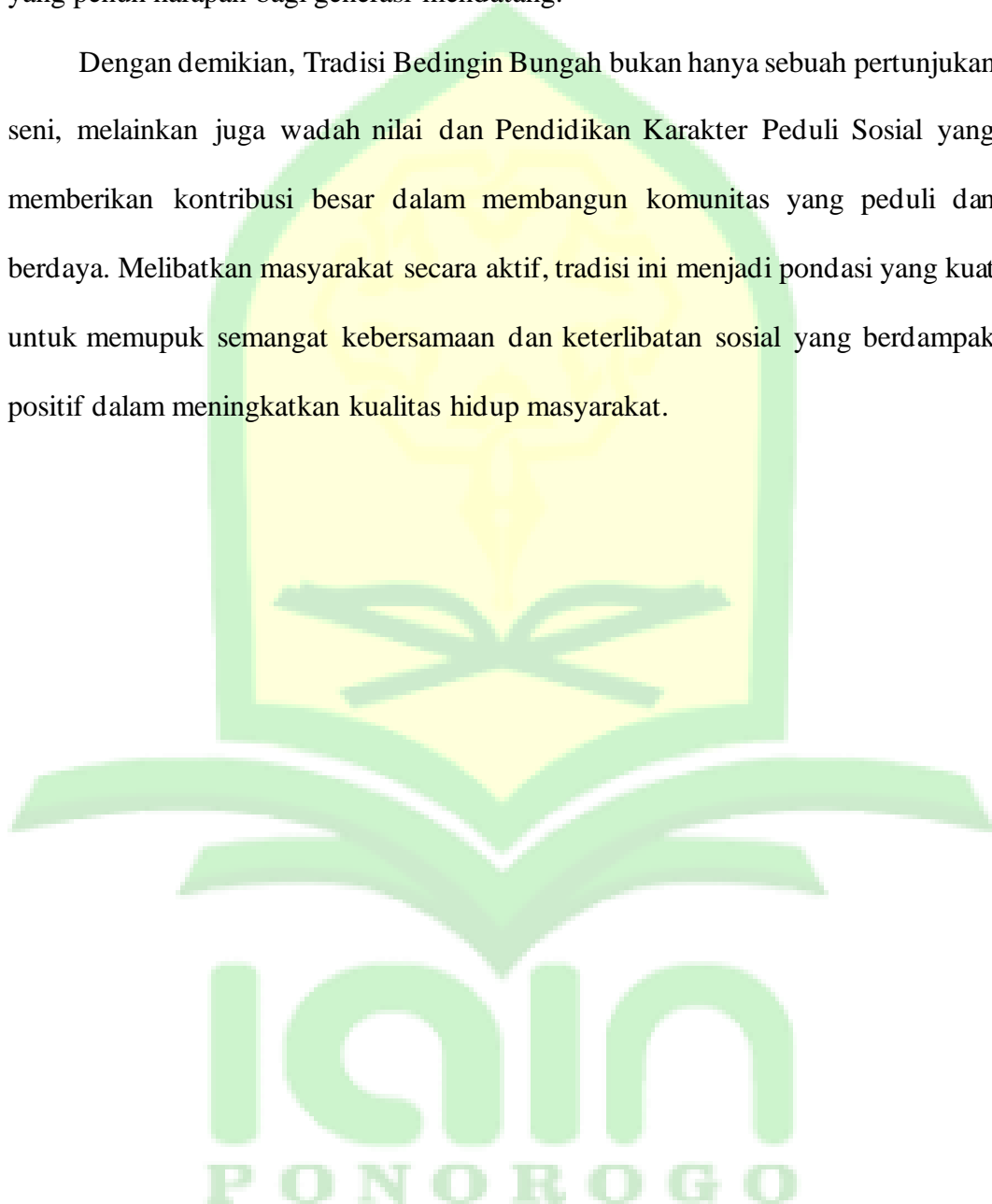
Prilaku Peduli Sosial tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Bedingin Bungah, melainkan, telah memberikan *butterfly effect* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tercerminkan pada prilaku kepedulian sosial masyarakat Desa Bedingin seperti gotong royong, aksi sosial, tenggang rasa, dan toleransi. Sebagai hasilnya, masyarakat Desa Bedingin tidak hanya mengalami kohesi sosial yang kuat, tetapi juga memperlihatkan prilaku peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Dalam konteks yang lebih luas, dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah juga memberikan landasan bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk dan layanan baru yang memperkuat ekonomi lokal. Disamping itu, Tradisi Bedingin Bungah juga menjadi daya tarik wisata yang memberi dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Secara keseluruhan, Tradisi Bedingin Bungah telah menyumbang peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, nilai-nilai kebersamaan, dan

mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Bedingin. Dengan memelihara dan merawat Tradisi Bedingin Bungah, masyarakat Desa Bedingin tidak hanya menghidupkan warisan budaya, tetapi juga merangkul masa depan yang penuh harapan bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, Tradisi Bedingin Bungah bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan juga wadah nilai dan Pendidikan Karakter Peduli Sosial yang memberikan kontribusi besar dalam membangun komunitas yang peduli dan berdaya. Melibatkan masyarakat secara aktif, tradisi ini menjadi pondasi yang kuat untuk memupuk semangat kebersamaan dan keterlibatan sosial yang berdampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tradisi Bedingin Bungah merupakan suatu tradisi yang dikembangkan dewasa ini oleh masyarakat Desa Bedingin, tepatnya pada tahun 2013. Tradisi Bedingin Bungah mulanya berawal dari bentuk tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat dalam skala kecil atau hanya dilakukan dilingkungan warga. Adanya ide untuk menyatukan kenduri yang sudah ada dalam bentuk Kenduri Besar bermula pada kegelisahan terhadap dampak modernisasi yang masif dan tingkat SDM masyarakat yang rendah. Kemunculan Tradisi Bedingin Bungah memberikan warna baru dalam masyarakat Desa Bedingin, dengan keterlibatan masyarakat secara komunal memberikan dampak pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Desa Bedingin menjadi salah satu tujuan bagi wisatawan untuk berkunjung menyaksikan pagelaran dalam tradisi tersebut, tidak hanya itu, panorama alam yang disajikan juga memanjakan mata.

Dalam Tradisi Bedingin Bungah memuat unsur filosofi yang mendalam seperti ungkapan rasa syukur, kesetaraan, dan kekeluargaan menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Didalamnya mengajarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Juga menanamkan Indikator Karakter Peduli Sosial yang menjadi satu kesatuan dalam Tradisi bedingin Bungah sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin.

Dengan menanamkan unsur Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah, tradisi ini bukan hanya sekedar acara seremonial Budaya, melainkan

sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat yang strategis dalam menciptakan atmosfir Masyarakat Madani. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam Tradisi Bedingin Bungah akan menggiring masyarakat pada kebiasaan positif yang ada dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, aksi sosial, tenggang rasa, dan toleransi sebagai wujud perilaku peduli sosial yang ada dalam masyarakat.

B. Saran

Dalam arus modernisasi, budaya lokal merupakan salah satu benteng terakhir dalam upaya mempertahankan karakter suatu bangsa, karena menjadi identitas jati diri yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Perlunya memberikan perhatian yang lebih untuk melestarikan budaya lokal merupakan kewajiban yang bukan hanya dilakukan oleh masyarakat, melainkan keterlibatan pemerintah menjadi faktor pendukung yang memberikan pengaruh besar. Karena dalam tradisi lokal mengandung unsur-unsur yang ideal dalam usaha meningkatkan kedewasaan masyarakat.

Pentingnya keterlibatan pemerintah dalam melestarikan budaya lokal seperti Tradisi Bedingin Bungah di Desa Bedingin dalam pengembangan fasilitas dan memperkenalkannya pada ruang yang lebih luas agar menjadi inovasi dan motivasi untuk desa lain dalam mengelola serta melestarikan budaya yang ada pada daerah masing-masing. Mengingat bahwa melalui budaya lokal dapat memberi pengaruh besar dalam usaha meningkatkan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur. *The Need for Character Education*. Turkey: International Jurnal of Sosial Sceinces and Humanity Studies, 2011.
- Alix, Umar, Et Al. *Reksa Budaya Ponorogo*. Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020.
- Andia, Pujia Widy. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bakoba di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu*. Riau: Skripsi UIR, 2022.
- Apriyani, Nur Muharromi, Et. Al. *Tingkat Kepedulian Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2021.
- Brata, Ida Bagus. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*. *Jurnal Bakti Saraswati*, 2016.
- Dharma, Kesuma, Et Al. *Pendidikan Karakter, Dalam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Firmasyah, Wira. *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda*, 2020.
- Fitrah. *Metedologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Fitri, A. Z. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hellaludin Et Al. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tujuan dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Kemendikbud. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendikbud, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marjuki, Et Al. *Menelusuri Jejak Islamisasi di Desa Bedingin*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2024.
- Matius, Et Al. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2014.
- Muchtar, Achmad, Et Al. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*, *Dalam Jurnal Pendidikan*, 2019.
- Muhith, Abdul Muhammad. *Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Budaya Jawa*. Karya Pardi Suratno, Et Al., 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Dalam Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Muslimah, Riani. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UIN, 2012.
- Nafisah, Durrotun. “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa”. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2016.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Salim, Et Al. *Penelitian Pendidikan. Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sasikome, Fatchrul Rozi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangehe Provinsi Sulawesi Utara*. Yogyakarta: Skripsi UII, 2022.
- Setiawatri, Novi, Et Al. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosialpada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuninga*. 2019.
- Sudarmanto, Eko. *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Syaadah, Raudatus, Et Al. *Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Informal*, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2022.
- Yenny Febriyanty, Et. Al. *Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan*, *Jurnal Studi Keislaman*, 2023.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01

INSTRUMEN PENELITIAN

ANALISIS TRADISI BEDINGIN BUNGAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL Di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

A. Wawancara

1. Sejarah Tradisi Bedingin Bungah

a. Kepala Desa Bedingin

- 1) Sejak tahun berapa Desa Bedingin berdiri?
- 2) Bagaimana sejarah Tradisi Bedingin Bungah?
- 3) Sejak tahun berapa Tradisi Bedingin Bungah dimulai?
- 4) Siapa yang menginisiasi untuk membuat Tradisi Bedingin Bungah?
- 5) Hal apa yang melatar belakangi untuk membuat Tradisi Bedingin Bungah?
- 6) Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Bedingin?
- 7) Apakah dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah masyarakat mengalami peningkatan dalam perekonomian?
- 8) Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Bedingin?

b. Tetua Tradisi Bedingin Bungah

- 1) Berapa lama Tradisi Bedingin Bungah berlangsung?
- 2) Apa saja kegiatan yang ada dalam Tradisi Bedingin Bungah?
- 3) Dimana kegiatan Tradisi Bedingin Bungah digelar?
- 4) Mengapa memilih bekas tambang batu sebagai lokasi untuk digelarnya acara puncak?

- 5) Pada malam puncak acara apa saja yang disajikan dalam Tradisi Bedingin Bungah?
2. Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat
 - a. Kepala Desa Bedingin
 - 1) Siapa saja yang terlibat dalam acara ini?
 - 2) Apa peran atau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedingin dalam Tradisi Bedingin Bungah?
 - 3) Apakah ada Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah yang dilakukan masyarakat?
 - 4) Bagaimana peran Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin?
 - b. Tetua Tradisi Bedingin Bungah
 - 1) Apa saja yang dilakukan masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah?
 - 2) Apa saja nilai yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah?
 - 3) Kitab Ombyo berisikan tentang apa?
 3. Dampak Tradisi Bedingin Bungah pada perilaku Peduli Sosial Masyarakat
 - a. Kepala Desa Bedingin
 - 1) Apa dampak Tradisi Bedingin Bungah terhadap kehidupan sosial masyarakat?
 - 2) Apakah Tradisi Bedingin Bungah memberi pengaruh pada Perilaku Peduli Sosial Masyarakat?
 - 3) Perilaku Peduli Sosial apa yang dilakukan masyarakat Desa Bedingin dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah?

B. Observasi

1. Kegiatan dalam Tradisi Bedingin Bungah
2. Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial
3. Perilaku Peduli Sosial Masyarakat

C. Dokumentasi

1. Kegiatan dalam Tradisi Bedingin Bungah
2. Tradisi Bedingin Bungah dalam meningkatkan Karakter Peduli Sosial
3. Prilaku Peduli Sosial Masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah maupun diluar kegiatan Tradisi Bedingin Bungah



**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI WAWANCARA**

Nama Wawancara	: 01/W/25-02/2024
Nama Informan	: Marjuki
Identitas Informan	: Kepala Desa
Hari/Tanggal Wawancara	: 25 Februari 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Kepala Desa
Wawancara dideskripsikan pada pukul	: 22.00-03.00 WIB

Peneliti	Informan
Sejak tahun berapa Desa Bedingin berdiri?	Untuk tahunnya kami belum tau lebih jauh, tapi dari kata bedingin itu artinya yang terdahulu
Bagaimana sejarah Tradisi Bedingin Bungah?	Sebelumnya kita harus mengetahui arti dari Bedingin Bungah, Bedingin adalah nama desa kami, dan bungah adalah bahagia atau gembira. Jadi harapannya akan selalu diberikan kebahagiaan dan bersyukur dalam semua kondisi. Untuk tradisi ini mengapa kami adakan karena awalnya burmula pada kegelisahan saya kurang lebih pada tahun 2013 untuk meningkatkan SDM masyarakat Desa Bedingin melalui potensi yang sudah ada di Desa kami, meminimalisir perselisihan antar warga, dan dapat mengembangkan semua potensi yang telah dianugerahkan Tuhan pada Desa kami, serta melestarikan kebudayaan, dan mengutamakan kebersamaan juga sebagai ungkapan rasa syukur kami terhadap Tuhan semesta alam. Seperti yang sudah diketahui oleh masyarakat umum bahwa di desa kami terdapat Prasesti Sirah Keteng yang memiliki beragam cerita yang beredar dimasyarakat, kemudian Gunung

	<p>Gemplah yang aslinya bekas tambang yang terbengkalai kemudian kami sulap menjadi tempat acara inti acara Kenduri Besar Bedingin. Tradisi Bedingin Bungah atau kami juga menyebutnya sebagai Kenduri Besar Bedingin Bungah adalah suatu tradisi yang mulaya dilakukan oleh kumpulan masyarakat lingkup kecil pada lingkungannya masing-masing dalam bentuk kenduri. Kemudian kami melakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat terkait tradisi kenduri tersebut bagaimana jika kenduri itu dijadikan satu dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa Bedingin, tentunya dengan memberi tambahan dalam rangkaian acaranya. Melihat banyak potensi yang menjadi perhatian dan juga perlu dikembangkan, seperti memilih lokasi untuk berkumpul yang menjadi tempat acara inti digelar, kemudian apa saja yang disajikan, dan bagaimana rangkaian kegiatannya</p>
<p>Sejak tahun berapa Tradisi Bedingin Bungah dimulai?</p>	<p>Waktu itu saya masih awal-awal dilantik menjadi kepala desa tepatnya ditahun 2013, kemudian mulai dilaksanakan ditahun berikutnya.</p>
<p>Siapa yang menginisiasi untuk membuat Tradisi Bedingin Bungah?</p>	<p>Sebenarnya yang memiliki ide untuk mengemas tradisi kenduri agar lebih menarik dan dapat memberikan dampak pada pengembangan desa dan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata budaya saya dan beberapa tokoh didesa mencoba menkonsep kembali tradisi kenduri yang sudah ada sejak dulu.</p>
<p>Hal apa yang melatar belakangi untuk membuat Tradisi Bedingin Bungah?</p>	<p>Burmula dari kegelisahan saya karena ada banyak masyarakat yang putus sekolah, dan adanya perbedaan dalam keyakinan masyarakat yang berpotensi memicu munculnya konflik, sehingga kami berinisiatif untuk mengemas kembali suatu tradisi yang sudah ada</p>

	<p>sebelumnya, kami berharap dengan begitu dapat menyatukan masyarakat. Sebenarnya disini mayoritas masyarakatnya adalah <i>Nahdliyin</i> tapi banyak juga yang menganut islam kejawen. Sehingga sering terjadi konflik keyakinan. Alhamdulillahnya dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah masyarakat merespon positif dan dapat terjalin hubungan masyarakat yang harmonis, toleransi, dan saling memahami. Selain hubungan sosial, kondisi ekonomi masyarakat juga mengalami peningkatan. Karena adanya desa wisata ini di Desa Bedingin. Dan yang paling penting adalah merawat tradisi sebagai kearifan lokal yang harus dijaga dan terus dilestarikan, karna dengan begitu kita bisa membentengi diri dari derasnya arus modernisasi, tapi bukan berarti kami menolak semua bentuk modernisasi, setidaknya dapat memfilter dan mengambil yang baik dan membuang yang buruk.</p>
<p>Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Bedingin?</p>	<p>Mayoritas masyarakat disini berprofesi produsen genting dan batu bata, tapi ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dan kerja diluar negeri. Tapi yang jelas seperti yang dikenal oleh masyarakat luas kalau Desa Bedingin terkenal dengan industri genting dan batu bata yang dikenal tidak hanya di Ponorogo tapi bahkan sudah sampai diluar pulau jawa, khususnya sumatera.</p>
<p>Apakah dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah masyarakat mengalami peningkatan dalam perekonomian?</p>	<p>Sebenarnya sangat besar dampak dalam peningkatan perekonomian yang kami rasakan, kami bisa berjualan karena desa kami menjadi sering dikunjungi oleh wisatawan, apalagi hal ini secara tidak langsung memperkenalkan produk kami khususnya di industri genting dan batu bata kepada masyarakat yang lebih luas. Sehingga tidak jarang kami</p>

	mendapat pesanan dari luar daerah, bahkan ada juga yang dari luar pulau.
Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Bedingin?	Kalau kondisi sosial masyarakat alhamdulillah saat ini adem ayem, masyarakat melakukan aktifitas sehari-hari dengan damai, dan sedikit sekali terjadi perselisihan antar warga. Bahkan masyarakat sudah terbiasa membantu tetangganya yang kesulitan, seperti jika ada masyarakat yang sedang membangun rumah tetangganya masih ikut membantu khususnya saat menaikkan atap rumah dan menggali pondasi. Kebiasaan masyarakat untuk menjenguk tetangganya yang sedang sakit. Dan kebiasaan ini dilakukan juga oleh generasi mudanya. Seperti ketika ada yang mantenan, maka para sinoman ikut membantu.

Nama Wawancara	: 02/W/25-02/2024
Nama Informan	: Mashudi
Identitas Informan	: Tetua Tradisi Bedingin Bungah
Hari/Tanggal Wawancara	: 25 Februari 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Kepala Desa
Wawancara dideskripsikan pada pukul	: 22.00-03.00 WIB

Peneliti	Informan
Berapa lama Tradisi Bedingin Bungah berlangsung?	Kalau untuk kenduri besar desa bedingin dilakukan setelah sholat isya' sampai selesai, biasanya selesai kurang lebih jam 12 malam. Tapi sebelum itu seluruh masyarakat melakukan gotongroyong membersihkan jalan, kuburan, dan tempat-tempat yang harus dibersihkan lainnya, seperti mushola dan masjid.

<p>Apa saja kegiatan yang ada dalam Tradisi Bedingin Bungah?</p>	<p>Dalam acara ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama baik sebelum acara sampai dalam acaranya, sebelum acara dimulai kami bersama masyarakat melakukan bersih-bersih desa seperti membersihkan jalan, kuburan, dan tempat-tempat yang perlu dibersihkan lainnya, seperti mushola dan masjid. Ada juga perlombaan yang diadakan, seperti lomba adzan, tartil, reog dan tari. Kemudian dalam acara kenduri besarnya ada Tiga rangkaian utama, yang pertama kirab, kirab ini dimulai dari mushola lingkungan masing-masing yang sudah disepakati. Yang kedua acara kenduri besar. Yang ketiga pentas seni seperti reog dan tarian-tarian lainnya.</p>
<p>Dimana kegiatan Tradisi Bedingin Bungah digelar?</p>	<p>Untuk acara kenduri besarnya kita gelar di lembah gemplah, lembah gemplah ini dulunya adalah bekas tambang yang terbengkalai.</p>
<p>Mengapa memilih bekas tambang batu sebagai lokasi untuk digelarnya acara puncak?</p>	<p>Jadi gemplah ini dulunya adalah gunung, setelah itu datang perusahaan tambang batu yang mengeksploitasi alam kita dan akhirnya berhenti akhirnya menjadi mangkrak dan sudah tidak dapat kita gunakan lagi karena susunannya batu. Akhirnya kita konsep lagi agar dapat digunakan kembali atau agar bermanfaat. Harapannya selain menjadi tempat pagelaran kenduri dan pentas kebudayaan, disitu ada sekolah budaya dan menjadi taman yang dapat menarik wisatawan.</p>
<p>Pada malam puncak acara apa saja yang disajikan dalam Tradisi Bedingin Bungah?</p>	<p>Seperti kenduri pada umumnya, tapi karna ini adalah kenduri besar, maka yang disajikan cukup banyak, ada ambeng ulu pametu, ambeng encek, dan ubarampe. Tapi untuk ubarampe biasanya akan dibagikan kepada masyarakat dengan cara diarak. Jadi masyarakat bersama-sama mengambilnya.</p>

Nama Wawancara	: 03/W/25-02/2024
Nama Informan	: Marjuki
Identitas Informan	: Kepala Desa
Hari/Tanggal Wawancara	: 25 Februari 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Kepala Desa
Wawancara dideskripsikan pada pukul	: 22.00-03.00 WIB

Peneliti	Informan
Siapa saja yang terlibat dalam acara ini?	Dalam kegiatan ini seluruh elemen masyarakat berpartisipasi aktif, mulai yang muda sampai yang tua.
Apa peran atau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedingin dalam Tradisi Bedingin Bungah?	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengsucceskan kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Masyarakat akan bergotong royong membersihkan desa, kemudian mendekorasi lembah gemplah, menata lighting agar terlihat indah ketika malam acara Kenduri Besar. Setelah itu seluruh masyarakat akan terlibat dalam semua kegiatan yang ada dalam Kenduri Besar, mulai kirab, kenduri, pangujaban/berdoa bersama, dan menyaksikan pentas seni yang diperankan oleh masyarakat kami, tapi ada juga yang dari luar desa.
Apakah ada Karakter Peduli Sosial dalam Tradisi Bedingin Bungah yang dilakukan masyarakat?	bisa dilihat disini masyarakat saling bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan ini mas, kami melakukan gotong royong, berbagi makanan, duduk bersama dan bahagia bersama. Bahkan sebelum kegiatan ini dimulai kami akan melakukan bersih-bersih desa, dan sesekali menanam pohon juga.
Bagaimana peran Tradisi Bedingin Bungah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial masyarakat Desa Bedingin?	Melalui tradisi bedingin bungah kami menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter peduli sosial khususnya para kaula muda

	seperti kebiasaan gotong royong, kepedulian dan merawat alam, toleransi, kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan khususnya sesama manusia, dan tolong menolong. Diharapkan ketika semua hal itu sudah menjadi kebiasaan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari masyarakat, maka kami berharap dapat menjadi desa yang selalu dipenuhi keberkahan dan menjadi desa yang <i>baldatun toyyibatun wa robbun ghofur</i> .
--	--

Nama Wawancara	: 04/W/25-02/2024
Nama Informan	: Mashudi
Identitas Informan	: Tetua Tradisi Bedingin Bungah
Hari/Tanggal Wawancara	: 25 Februari 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Kepala Desa
Wawancara dideskripsikan pada pukul	: 22.00-03.00 WIB

Peneliti	Informan
Apa saja yang dilakukan masyarakat dalam Tradisi Bedingin Bungah?	Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Tradisi Bedingin Bungah, kita menyebutnya sebagai kenduri besar desa bedingin. Yang disiapkan antara lain melakukan bersih-bersih desa kemudian mendekorasi tempat pelaksanaan acara puncak, yaitu di lembah gemplah, selanjutnya membuat Ambeng Ulu Pametu, Ambeng Encek, Ubarampe Ambeng. Setelah itu kami melakukan kirab menuju lembah gemplah, setelah sampai disana kami srokanan, disambung dengan kenduri dan mengujubkan doa-doa kepada Tuhan, setelah itu kita membagikan ambeng yang ada kepada semua yang turut hadir dalam kenduri ini dilanjutkan dengan pentas seni.

Apa saja nilai yang terkandung dalam Tradisi Bedingin Bungah?

Dalam Tradisi Bedingin Bungah jika kita mendalami maknanya lebih dalam maka kita akan menemukan bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk menjadi manusia yang benar-benar manusia atau menjadi hamba yang *kamil*, karna didalamnya mengajarkan tentang *hablu minallah, hablu minannas, dan hablu minal alam* yang dikemas dalam suatu bentuk tradisi. Pertama dalam kirab, masyarakat berangkat menuju lembah gemplah tidak dimulai dari titik yang sama, tapi dari mushola atau masjid yang ada dilingkungan sekitar masyarakat, dalam kirab ini ada beberapa susunan dalam barisannya. Barisan yang paling depan adalah barisan yang membawa sapu, sapu ini diartikan sebagai bentuk bersih desa dan doa agar dijauhkan dari segala macam balak, serta sebagai wujud merawat alam, kemudian barisan kedua adalah barisan yang membawa ambeng ulu pametu, ambeng ini disusun bertingkat, dan pada masing-masing tingkatnya memiliki makna filosofinya. Tingkat yang pertama berisi satu jenis yang bermakna Tuhan Yang Esa, pada tingkat yang kedua berisi 5 jenis yang memiliki makna 5 rukun sholat, ditingkat ketiga berisikan 6 jenis bermakna 6 rukun iman, pada tingkat keempat berisikan 17 jenis memiliki makna 17 rukun sholat, dan yang terakhir berisi 30 jenis yang bermakna 30 juz dalam al-Qur'an. Pada barisan berikutnya adalah barisan yang membawa Ubarampe Ambeng, Ubarampe Ambeng berisi hasil panen dari masyarakat Desa Bedingin. Ubarampe Ambeng memiliki arti sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang dianugerahkan Tuhan kepada masyarakat Desa Bedingin. Pada barisan selanjutnya diisi oleh kru sholatat dan disusul oleh *Parogo* atau kru pemusik. Barisan

	<p>terakhir adalah barisan yang membawa Ambeng Encek, seluruh masyarakat membawa Ambeng Encek, jumlah Ambeng Encek disesuaikan dengan jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Ambeng Encek disini dibungkus dengan daun pisang dan diatasnya ditali dengan janur, janur yang menjadi simbol sebagai Nur Muhammad yang ada pada setiap individu manusia.</p>
<p>Kitab Ombyo berisikan tentang apa?</p>	<p>Kitab Ambyo sebenarnya berisi tentang pitutur luhur terkait etika moral dan cerita tentang para nabi, mulai nabi Adam sampai nabi Muhammad. Kata Ambyo sendiri berasal dari kata Ambiya' yang berarti para nabi. Dan kitab Ambyo ini tetap lestari dikalangan masyarakat islam kejawen dan dibaca saat sepasaran bayi.</p>

Nama Wawancara	: 05/W/25-02/2024
Nama Informan	: Marjuki
Identitas Informan	: Kepala Desa
Hari/Tanggal Wawancara	: 25 Februari 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Kepala Desa
Wawancara dideskripsikan pada pukul	: 22.00-03.00 WIB

Peneliti	Informan
<p>Apa dampak Tradisi Bedingin Bungah terhadap kehidupan sosial masyarakat?</p>	<p>Sebenarnya dampak signifikan yang dirasakan masyarakat dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah adalah rasa kebersamaan masyarakat, saling memahami, dan yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, kami juga diajak untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama, saling peduli, gotong royong, dan merawat alam. Karna yang saya tau, jika kita memperlakukan alam dengan baik maka alam akan memperlakukan kita</p>

	<p>dengan baik pula. Jadi kami dituntut untuk melestarikan alam.</p> <p>Terlebih saat ini untuk mendidik anak akan sangat sulit jika kondisi sosialnya tidak mendukung, sehingga dengan Tradisi Bedingin Bungah anak-anak desa kami sudah mulai diajarkan tentang kepedulian kepada sesama manusia, kepedulian untuk merawat alam, kebersamaan, dan toleransi terhadap perbedaan pandangan.</p>
<p>Apakah Tradisi Bedingin Bungah memberi pengaruh pada Prilaku Peduli Sosial Masyarakat?</p>	<p>Tradisi Bedingin Bungah memberi pengaruh yang besar terhadap prilaku peduli sosial dalam masyarakat. Dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah kami generasi muda akan terbiasa dan menjadi tradisi masyarakat desa kami untuk saling menghargai, tolong-menolong, menghargai, toleransi, dan gotong royong.</p>
<p>Prilaku Peduli Sosial apa yang dilakukan masyarakat Desa Bedingi dengan adanya Tradisi Bedingin Bungah?</p>	<p>Kami biasanya gotong royong saat mendirikan rumah, terutama saat menggali pondasi, ngecor, dan saat menaikan atap rumah. Dilingkungan kami juga terbiasa menjenguk saat tetangga kami ada yang sakit, saling membantu saat ada yang butuh bantuan. Seperti saat ada yang mantu, para sinom turut membantu, bahkan dari awal sampai acaranya selesai, seperti silih-silih, mladen, dan ulih-ulih, selain itu juga ada kegiatan halal bihalal setiap tahunnya. Khususnya saat lebaran. Dan para sinom akan bersama-sama keliling desa mendatangi orang yang sudah sepuh didesa.</p> <p>Terlebih saat akan digelar Tradisi Bedingin Bungah kami akan bersama-sama membersihkan desa, mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan, dan biasanya menanam pohon juga.</p>

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan	: 01/O/01-III/2024
Hari/Tanggal Pengamatan	: Jumat, 1 Maret 2024
Waktu Pengamatan	: 14:00 WIB
Lokasi Pengamatan	: Desa Bedingin
Dideskripsikan Pukul	: 19:00-20:00 WIB

Deskripsi Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi terkait kondisi ekonomi, sosial dan indikator terkait Karakter Peduli Sosial yang ada pada Tradisi Bedingin Bungah melalui pengamatan kehidupan sosial masyarakat Desa Bedingin serta meninjau langsung tempat dimana digelarnya kegiatan Tradisi Bedingin Bungah dirayakan. Melalui pengamatan peneliti, hubungan masyarakat Desa Bedingin sangat harmonis, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih terbiasa tegur sapa saat bertemu dengan sesama warga bahkan orang lain. Terlihat juga dalam kegiatan sosial masyarakat yang masih menghidupi budaya gotong royong saat membangun rumah ibadah, makam, dan jalan yang ada di desa bedingin. Selain Tradisi Bedingin Bungah, desa bedingin juga memiliki situs bersejarah yaitu Prasasti Sirah Keteng dan Musium Desa.

Selanjutnya peneliti meneruskan langkah menuju Lembah Gemplah yang merupakan tempat digelarnya Kenduri Besar Desa Bedingin. Jalan menuju lembah gemplah terasa mulus dan hanya sebagiannya saja yang rusak, dulunya jalur ini adalah jalan buntu, sekarang akses menuju Lembah Gemplah sudah sangat mudah dan nyaman, ditambah suguhan panorama alam yang betah untuk dinikati berlama-lama, sepanjang perjalanan menuju lembah gemplah

masyarakat sekitar tidak sedikit yang menyapa menandakan keramahan masyarakat Desa Bedingin ini.

Terlihat jelas jika dahulunya Lembah Gemplah merupakan bekas tambang batu yang ditinggalkan oleh perusahaannya. Lembah Gemplah dulunya adalah bukit yang ditumbuhi oleh beragam tumbuhan, namun saat ini nampak seperti hilang setengahnya. di Lembah Gemplah terdapat panggung alami yang berasal dari batu berperan sebagai panggung pertunjukan. Disisi lain terlihat banyak tumbuhan seperti bunga dan pohon naga yang memang sengaja ditanam untuk menambah kesan estetika disini.

Prilaku Peduli Sosial Masyarakat Desa Bedingin terlihat jelas dalam kegiatan yang menyangkut dengan kebutuhan dan kemaslahatan bersama, halnya membantu meringankan beban antar warga seperti membantu dalam pembangunan rumah. Saat ada hajatan atau *mantenan* nampak para pemuda kompak membantu tuan rumah dalam *mencover* kerepotanya. Dan juga tradisi seperti yasinan dan tahlilan masih melekat dalam masyarakat desa bedingin.

Refleksi:

Suatu keberkahan yang diberikan Tuhan Semesta Alam dalam melestarikan budaya lokal yang menjunjung tinggi moral dan kemanusiaan dengan memegang teguh tauhid keimanan yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.



**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI DOKUMENTASI**

Nomor Dokumen	: 01/D/24-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Menanam Pohon
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Instagram Pemdes Bedingin



lain
P O N O R O G O

Nomor Dokumen	: 02/D/24-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Gotong Royong
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Instagram Pemdes Bedingin



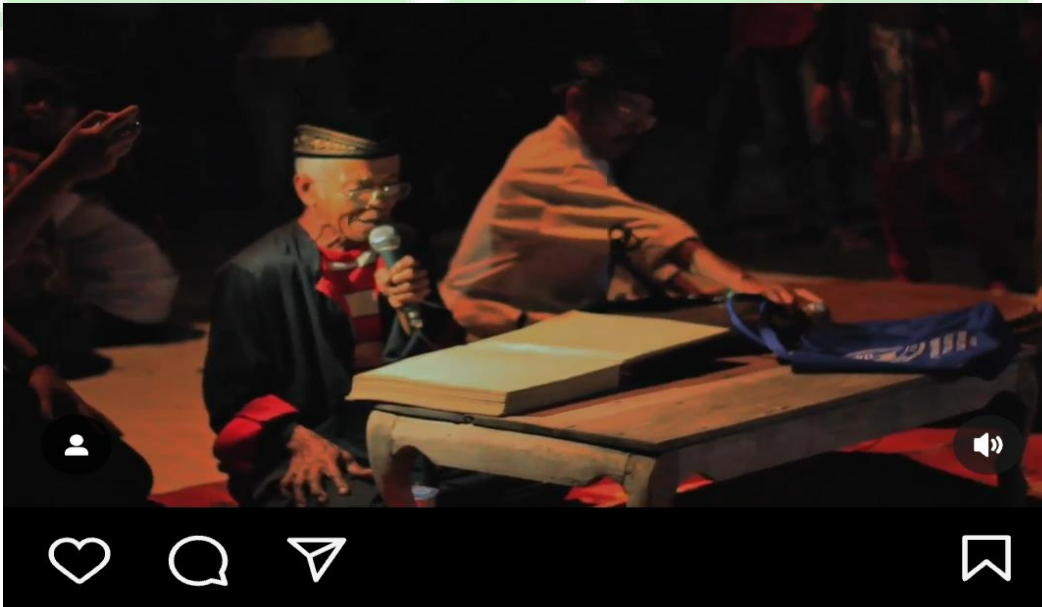
Nomor Dokumen : 03/D/24-III/2024
Jenis Dokumen : Foto
Judul Dokumen : Kesenian
Dokumen ditemukan hari/tanggal : Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul : 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di : Instagram Pemdes Bedingin



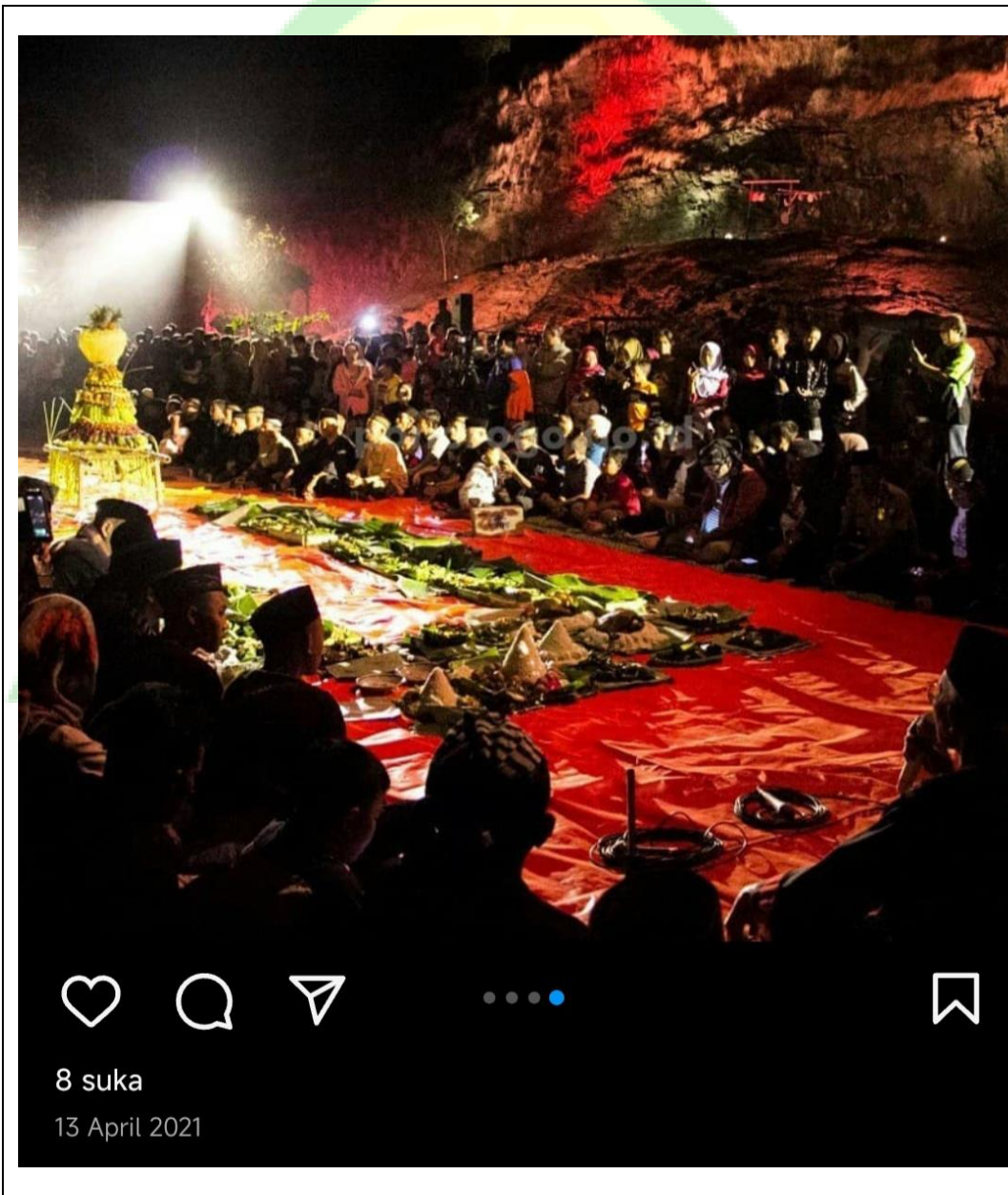
6 suka



Nomor Dokumen	: 04/D/24-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Pembacaan Kitab Ambyo
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Instagram Pemdes Bedingin

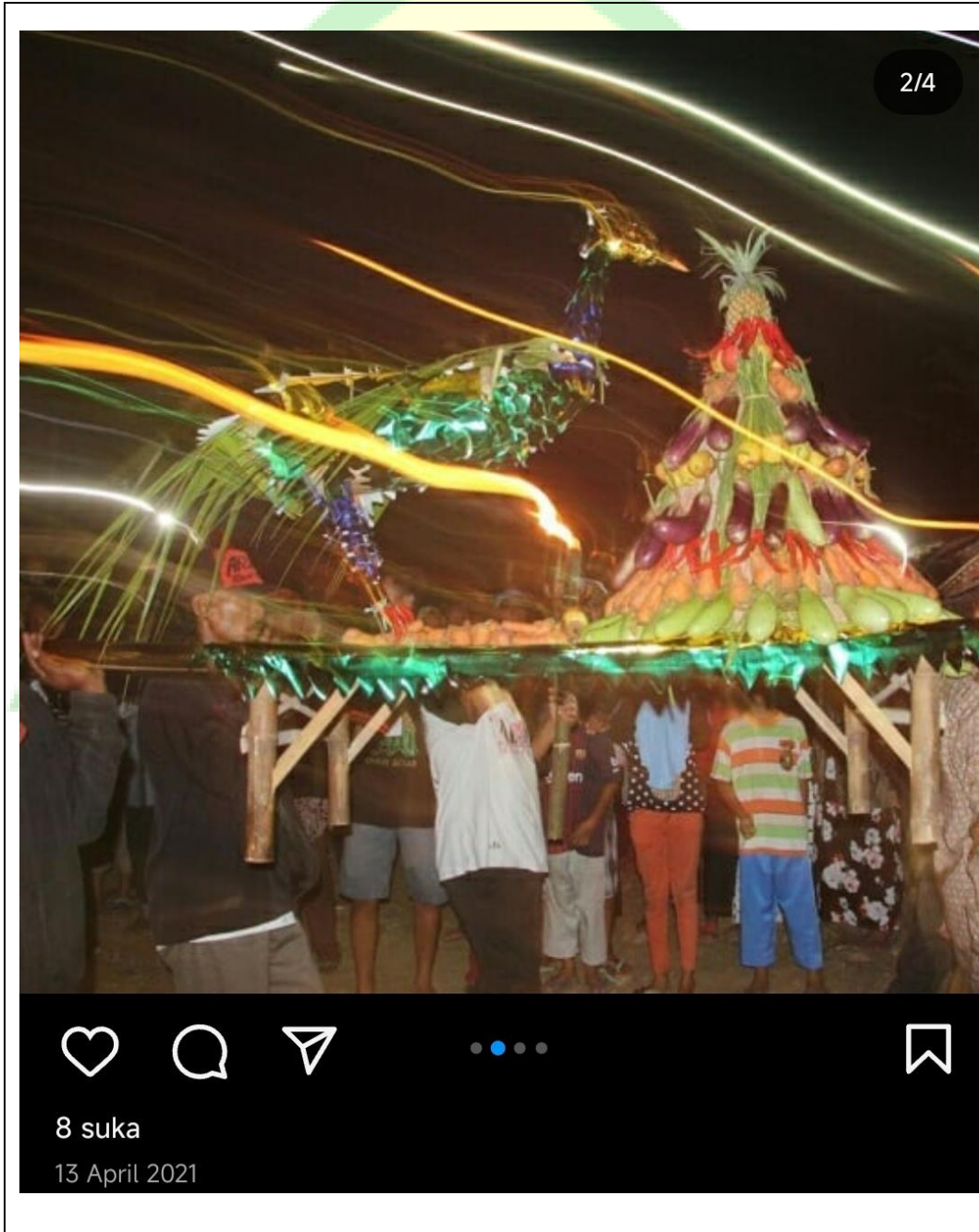


Nomor Dokumen	: 05/D/24-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Kenduri
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Instagram Pemdes Bedingin





Nomor Dokumen	: 06/D/24-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Kirab Ambeng
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Minggu, 24 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 20:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Instagram Pemdes Bedingin



Nomor Dokumen : 07/D/20-III/2024
Jenis Dokumen : Foto
Judul Dokumen : Pabrik Batu Bata dan Gentin
Dokumen ditemukan hari/tanggal : Rabu, 20 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul : 13:00 WIB
Dokumen ditemukan di : Lokasi Penelitian



Nomor Dokumen	: 08/D/20-III/2024
Jenis Dokumen	: Foto
Judul Dokumen	: Lembah Gemplah
Dokumen ditemukan hari/tanggal	: Rabu, 20 Maret 2024
Dokumen ditemukan pukul	: 15:00 WIB
Dokumen ditemukan di	: Lokasi Penelitian

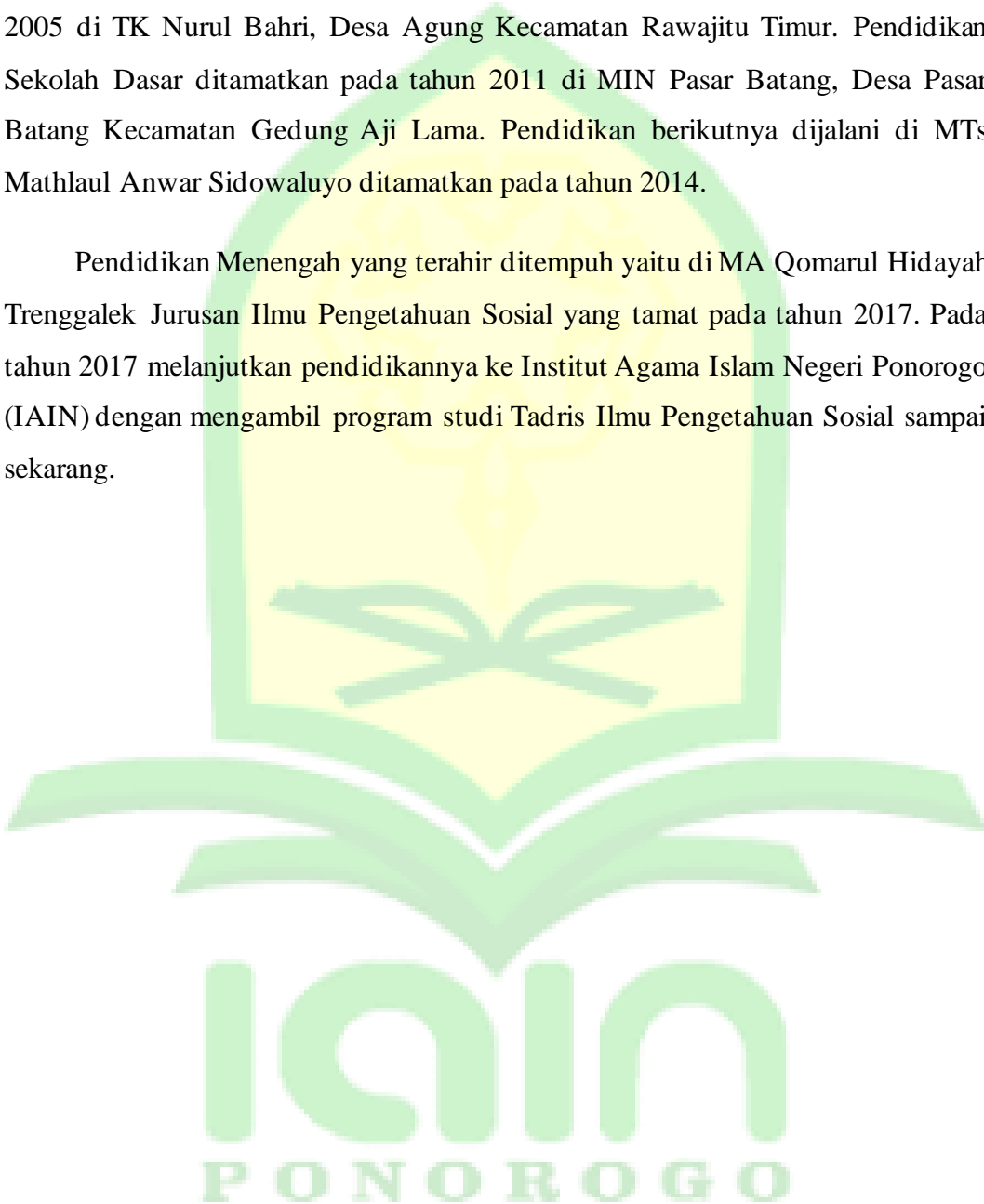


IAIN
P O N O R O G O

RIWAYAT HIDUP

Ainun Irsyadul Banan dilahirkan pada tanggal 17 November 1998 di Sidomulyo Lampung Selatan, Putra ke-dua dari Bapak Ahmad Syaifullah dengan Ibu Susmawati. Bermula menjajaki dunia pendidikan TK yang tamat pada tahun 2005 di TK Nurul Bahri, Desa Agung Kecamatan Rawajitu Timur. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan pada tahun 2011 di MIN Pasar Batang, Desa Pasar Batang Kecamatan Gedung Aji Lama. Pendidikan berikutnya dijalani di MTs Mathlaul Anwar Sidowaluyo ditamatkan pada tahun 2014.

Pendidikan Menengah yang terakhir ditempuh yaitu di MA Qomarul Hidayah Trenggalek Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) dengan mengambil program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial sampai sekarang.



SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
KECAMATAN SAMBIT
DESA BEDINGIN

Jl Ahmad Yani No.28 Email: pemdesbedingin@gmail.com Kode Pos: 63474

SURAT KETERANGAN

No : 470/158 /405.29.04.06/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo :

Nama : **MARJUKI**
NIK : 3502041605730002
Alamat : Jl. Gendari RT 002 RW 003 Desa Bedingin, Kec. Sambit,
Kab. Ponorogo.
Jabatan : Kepala Desa Bedingin

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **AINUN IRSYADUL BANAN**
NIM : 211417050
Program Studi : Tadris IPS

Telah melakukan penelitian tentang Tradisi Bedingin Bungah di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo selama kurang lebih 30 hari untuk memperoleh data penelitian dalam menyusun Skripsi yang berjudul ANALISIS TRADISI BEDINGIN BUNGAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bedingin, 17 April 2024

